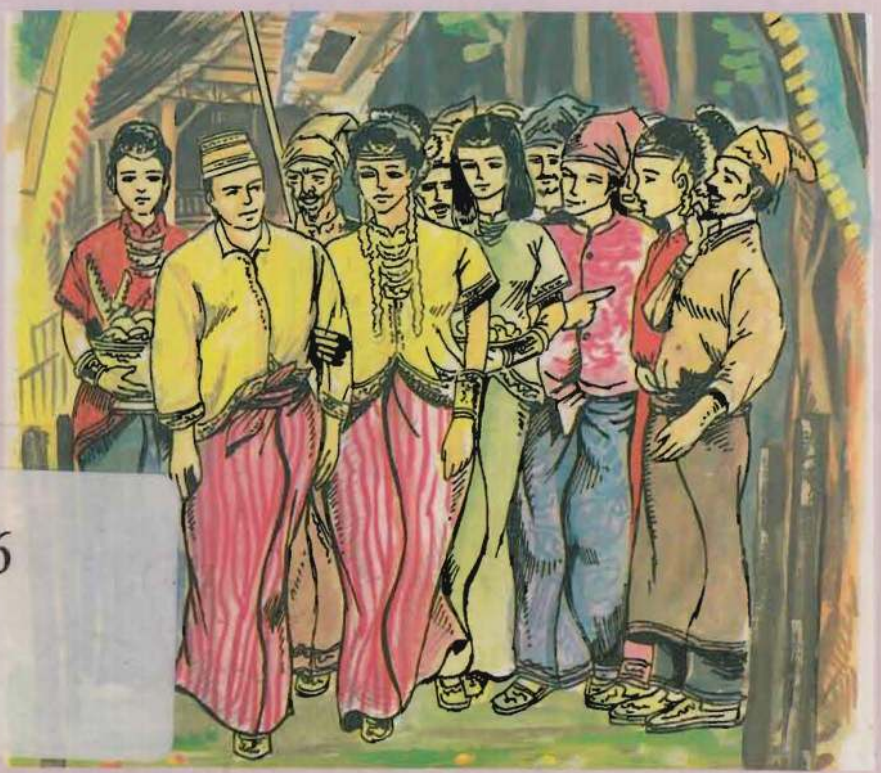
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

I MAPPAKMAITTOJENG



B
95 986
R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

I MAPPAKMAITTOJENG

Diceritakan kembali oleh
Marida Gahara Siregar

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-868-2

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 986 SIR
No. Induk : 0426
Tgl. : 22-7-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *I Mappakmaittojeng* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1996/1997 dengan judul *I Mappakmaittojeng* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Sikki. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Siti Zahra Yundiafi, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Suaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Imappakmaittojeng semula merupakan cerita rakyat dari daerah Ujung Pandang (Makassar). Judul aslinya adalah *Iami'nne Pau-paunna I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek* yang ditulis dalam huruf Lontarak, huruf Makassar, oleh Ince Husain Daeng Parani. Buku tersebut diterjemahkan dan dialihaksarakan oleh Muhammad Sikki.

I Mappakmaittojeng adalah cerita tentang seorang anak yatim yang sangat patuh terhadap orang tua, rajin, dan sangat cerdas.

Cerita ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini saya akan mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Yayah B. Lumintaintang, kepala Bidang Bahasa Indonesia dan daerah dan Kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta stafnya.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara.

Jakarta, Juli 1997
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. TAMU 1
2. NYARIS TENGGELAM 6
3. MENCARI GURU 13
4. PENGAWAL TUANKU RAJA 23
5. RATAPAN IBU MAPPA 27
6. PENGALAMAN MAPPA MENUNTUT ILMU 33
7. PULANG 41
8. MAPPA DIPINDAHKAN KE NEGERI ORANG 50
9. MELAMAR PUTRI RAJA 66

1. TAMU

Seperti biasanya, sebelum pergi mengaji, Mappa beristirahat. Tiba-tiba ia mendengar suara ketukan pintu disertai dengan salam. Dia bergegas membukakan pintu, kemudian mengucapkan salam hormat kepada tamu. Secara sepintas, tahulah ia bahwa tamu itu bukanlah orang sembarangan. Kemudian, tamu itu dengan sangat ramahnya bertanya.

"Kamu ini, Mappa?"

"Ya," jawab Mappa.

"Oh, sudah besar kau, Nak." Saya dengar kamu ini pintar mengaji. Apakah kamu sekolah, selain mengaji?" tanya tamu itu."

"Tidak, sekarang saya hanya mengaji," sahut Mappa.
Ketika kedua orang itu asyik bercakap-cakap, keluarlah Ibu Mappa.

"Oh, Tuanku, silakan duduk! Mimpi apa saya tadi malam sehingga bertemu dengan Tuanku Raja, sungguh tak disangka-sangka. Beginilah keadaan kami sekarang sejak Ayah Mappa meninggal."

"Jangan begitu, Dik. Walaupun tidak kemari, saya selalu mendengar berita kalian. Saya tidak pernah melupakan kalian, apalagi jasa ayah Mappa terhadap saya. Ia menolong saya

dalam pemerintahan dengan jujur, pintar, dan bijaksana sehingga rakyat merasakan kedamaian. Sayang, umurnya sangat pendek. Sebelum anaknya dewasa, ia sudah tiada. Dulu, selama ia membantu saya, saya tidak repot. Semua keluhan rakyat diselesaikannya dengan baik tanpa banyak bicara. Saya juga ikut menjadi terkenal di mata rakyat," kata Tuanku Raja.

Ibu Mappa terdiam setelah mendengar ucapan Tuanku Raja. Ia teringat kepada suaminya yang telah tiada. "Mungkin, kalau suamiku masih ada, Mappa masih bersekolah di daerah tempat ayahnya bekerja. Ayahnya dikenal sebagai kepala kampung yang baik dan bijaksana." Ibu Mappa sadar dari lamunannya. Ia sedang berhadapan dengan Tuanku Raja. Kemudian ibu Mappa berkata," Sudah nasib Mappa dan saya Tuanku Raja. Semua sudah takdir. Yang penting Mappa sekarang sudah terbiasa hidup di sini."

Menjawablah Tuanku Raja, "Menurut saya, sebaiknya Mappa bersekolah kembali. Ia dapat melanjutkan sekolah di kota. Menuntut ilmu jangan tanggung-tanggung. Kalau kekurangan biaya, saya bersedia menanggungnya. Saya akan menyekolahkan Mappa ke kota. Jangan berpikir macam-macam. Saya mau menyekolahkannya karena saya tahu ia pintar. Saya yakin ia akan sama cerdasnya dengan ayahnya. Sudah saya dengar semuanya dari orang."

"Memang betul Tuaku Raja. Setiap pulang mengaji, ia selalu belajar. Setelah selesai menghafal, ia memnyelesaikan tugasnya. Dia tidak mau makan kalau belum menyelesaikan tugas dari gurunya. Ya, seperti yang dilakukannya tadi. Ia memasak air dan menjamu Tuanku tanpa disuruh. Orang menyebut dia dan gurunya seperti *bakuk bodo* (semacam bakul

pendek di Kalimantan yang mempunyai tutup)."

Ketika mendengar percakapan ibunya dengan tamu, Mappa menunduk. Ia merasa malu sekaligus bangga. Ia disamakan dengan guru yang dicintainya. Ia tahu apa yang dimaksud dengan *bakuk bodo*, yaitu suatu peribahasa yang hidup di Kalimantan yang ditujukan kepada dua orang atau lebih yang mempunyai kecocokan, misalnya mempunyai pendapat dan pandangan yang sama tentang sesuatu.

Tiba-tiba ia mendengar Tuanku Raja berkata, "Seperti kata peribahasa, walaupun belakang parang, jika diasah setiap hari, ia akan tajam juga."

"Itulah sebabnya, walaupun baru beberapa bulan mengaji, Mappa sudah pandai membaca Quran dan memahami tajwid serta dapat menafsirkannya. Betul, 'kan, Mappa," kata Ibu Mappa kepada Mappa sambil tersenyum.

"Itulah yang saya dengar dan karena itu pulalah yang menguatkan hati saya untuk menyekolahkannya kepada guru terkenal di kota. Guru itu kenalan saya. Saya tahu bahwa gurunya yang sekarang pun terkenal. Banyak muridnya yang datang dari kota, tetapi ia itu 'kan kakek kandungnya, ayah Adik. Kakek biasanya sangat memanjakan cucunya. Waktu masih hidup, ayah Mappa sangat disiplin mendidik Mappa. Belajar teratur setiap hari, bermain pun tidak boleh sembarang waktu. Ia takut anaknya yang semata wayang itu bergaul dengan anak-anak nakal. Ia mengkhawatirkan anaknya menjadi anak nakal. Seperti kata orang tua, *"Kalau kita dekati kerbau yang datang dari kubangan* (tempat mandi kerbau yang penuh dengan lumpur), kita akan terpercik lumpurnya." Maksudnya, kalau kita bergaul dengan orang jahat, ada kemungkinan kita

akan terseret pula menjadi jahat. Jadi, kalau Mappa diasuh kakeknya, ada kemungkinan kakeknya akan bersikap longgar kepada Mappa. Akhirnya, manja dan tidak bisa mengurus diri. Apalagi kalau pendidikannya tanggung tentu akan menimbulkan masalah."

Setelah mendengar ucapan Tuanku Raja, Ibu Mappa termenung, lalu berkata, "Benar yang Abang katakan itu. Tapi kalau dia pergi, saya tingal sendirian. Jika dia pergi, siapa yang akan mengurusnya? Di sini kami bertiga dapat mengurusnya. Mengenai belanjanya, saya kira kami masih dapat menanggulanginya walaupun sederhana."

"Ya, saya tahu itu," ucap Tuanku Raja. "Tetapi, tolong Adik pertimbangkan baik buruknya. Kalau sudah ada jawaban, beri tahu saya. Karena hari sudah sore, baiklah Abang pulang dulu. Salam saya kepada kakek dan bibi Mappa."

"Baiklah, Tuanku Raja. Nanti akan saya sampaikan. "Terima kasih atas perhatian dan kunjungan Tuanku."

Setelah tamu itu pulang, ibu Mappa masuk ke dalam. Ternyata Mappa telah pergi mengaji.



Mappa sedang menjamu tamu.

2. NYARIS TENGGELAM

Suatu hari, Mappa pulang mengaji lebih cepat daripada hari-hari biasanya. Tugas dari gurunya tidak ada. Pekerjaan di rumah sudah dikerjakan sebelum pergi mengaji. Terbitlah keinginan Mappa untuk pergi bermain. Dulu saya selalu dilarang Ayah untuk bermain. Tiba-tiba muncullah dua orang temannya, Tata dan Tekne.

"Hai Mappa! Tidak mengaji?" kata mereka.

"Sudah! Tetapi hanya sebentar," kata Mappa.

"Bisakah kau main gasing? "Saya baru dibelikan Ayah gasing ini, tapi tidak bisa memainkannya," kata Tata.

"Coba lihat! Wah bagus benar," kata Mappa sambil melilitkan benang gasing. Lalu gasing itu dilemparkannya. Berputarlah gasing itu dengan indahnya. Mereka bersorak kegirangan.

"Ajari aku dong, Mappa! Bagaimana cara memainkan agar gasing itu berputar lama seperti tadi." Mappa mengajari kedua temannya dan mereka bergantian bermain gasing. Lama-kelamaan mereka bertanding melemparkan gasing; gasing yang lebih lama berputar itulah yang menang. Untuk mengetahui lama putarannya, mereka menghitung dari bilangan satu sampai bilangan tertentu sesuai dengan berhentinya gasing

itu. Perputaran lemparan gasing Mappa selalu lebih lama daripada perputaran gasing temannya. Setelah bosan bermain gasing, Tata berkata, "Eee, Mappa! Saya juga punya layang-layang besar bergambar garuda."

"Sebentar saya ambil ya!" katanya sambil berlari. Tidak lama kemudian ia datang dengan layang-layang di tangannya.

"Nah, ini dia". Tata memberikannya kepada Mappa. Mappa segera mengambil dan memperhatikannya.

"Benangnya mana?" kata Mappa.

"Ini, belum disambung," kata Tata.

"Sini saya sambungkan," kata Mappa. Setelah benang disambungnya, Mappa berkata, "Ayo pegang dan tarik ke sana, yang jauh."

"Pegang dan angkat tinggi-tinggi layangannya, jangan melawan angin."

"Ya!" kata Tata dan Tene.

"Ayo, lepaskan!" kata Mappa.

Maka, naiklah layang-layang itu dengan cepatnya. Mappa dan temannya menikmati lenggang-lenggok layangan yang bagus itu.

Mereka tidak sadar bahwa hari sudah sore. Mappa harus segera pulang. "Hari sudah petang! Saya mau pulang!" kata Mappa kepada kedua temannya.

"Apakah kalian masih mau main?" tanya Mappa.

"Saya juga mau pulang, ah," kata Tekne.

"Ya, baiklah kita berhenti saja," tambah Tekne.

"Turunkan saja Mappa," kata Tata dengan kesalnya kepada Mappa. Mappa menurunkan layangan itu perlahan-lahan. Tekne kemudian merapikan gulungan benang

itu kembali.

Mereka pulang sambil bercakap-cakap.

"Mappa, pintar benar kamu main layang-layang dan gasing," kata Tekne.

"Saya kira kamu tidak bisa bermain apa-apa karena saya belum pernah melihat kamu bermain. Sudah biasa di kota ya?" kata Tata.

"Biasa sih tidak, cuma pernah." Dulu waktu Ayahku masih ada, saya tidak boleh bermain sembarang waktu. Saya main layang-layang selalu bersamanya. Itu pun kalau hari libur. Kalau saya langgar aturan itu, pasti kena marah.

"Ayahnya galak, ya!" sahut Tata.

"Tidak. Ia marah kalau saya salah," kata Mappa.

"Ngomong-ngomong, gerah sekali, ya," kata Tata.

"Begitulah, kalau habis main layangan," kata Tekne.

"Ya, main layangan dapat juga dikatakan berolah raga," kata Mappa. "Di kota main layangan sering dipertandingkan," kata Mappa lagi.

"Pantas, ayahku membeli layangan itu di kota," kata Tata.

"Barangkali enak ya, kalau mandi. Mandi, yuk," kata Tekne.

"Kebetulan itu ada kali," kata Tata.

"Ayo," kata kedua temannya. Berlarilah mereka ke pinggir kali, membuka baju, dan mencebur ke kali.

Tinggallah Mappa duduk di pinggir kali. Ia menyaksikan kedua temannya mandi. Ingin juga ia mandi seperti kedua temannya, tetapi tak pandai berenang.

Dilihatnya temannya seperti berjalan di dalam air. Loncat ke sana loncat kemari. Mereka berkejar-kejaran di kali sambil

tertawa dengan riang. Kadang-kadang hanya lehernya saja yang kelihatan. Hatinya panas.

"Dulu Ayah selalu melarang saya berenang di kali. Sekarang, saya mau coba," pikir Mappa. Maka, turunlah ia ke kali. Dia belum tahu keadaan kali itu. Bagian mana yang dalam dan bagian mana yang tidak dalam. Ia langsung menceburkan diri ke kali. Tiba-tiba ia terperosok ke bagian yang dalam. Dihentak-hentakkannya kakinya hendak mencari pijakan. Karena kali itu dalam, ia tidak dapat berpijak. Malah, lama kelamaan bertambah dalam. Sebagai akibatnya, tenggelamlah ia, mulut dan hidungnya kemasukan air. Ia hampir kehabisan oksigen. Untunglah Tata melihat. Ia berterik-teriak, "Tekne, Mappa tenggelam." Ia cepat-cepat berenang dan menarik Mappa ke pinggir kali.

Setelah sampai di pinggir kali, Mappa ditelungkupkan. Kedua kakinya diangkat tinggi-tinggi. Air keluar dari mulut, hidung, dan telinga Mappa. Kemudian, ia terbatuk-batuk. Kedua temannya bertanya, "Bagaimana, kawan? Sudah enakan?"

"Perasaan saya seperti mengawang," kata Mappa.

Setelah cukup lama, Mappa baru merasakan kondisinya membaik. Rasa cemas dan takut, berangsur hilang. Setelah merasa sehat barulah ia berpakaian. Tata dan Tekne juga berpakaian. Kemudian, Mappa berbicara.

"Terima kasih, kawan! Kalian telah menyelamatkan saya. Saya sebenarnya tidak bisa berenang. Saya terlalu gegabah. Kapan-kapan ajarin saya berenang, ya!"

"Makanya kalau tidak bisa berenang, bilang dong! Jangan sok bisa," kata kedua kawannya.

Mappa tersenyum mendengar komentar temannya sambil berkata, "Benar juga katamu itu, kawan. Sekarang sudah hampir malam. Mari kita pulang." kata Mappa.

Mappa sampai di rumah hampir magrib. Ibu Mappa menegur baik-baik.

"Mappa, janganlah bermain sampai lupa waktu. Engkau sudah besar, jangan kauturuti polah temanmu! Kalau hanya sekadar melihat-lihat teman bermain, tak apalah. Tapi jangan lupa diri. Pertama, mereka orang kaya dan kedua, mereka punya bapak. Biarpun tidak bekerja, mereka bisa hidup, Nak, kalau kamu?" kata ibunya lagi. "Kamu hanya punya tai mata. Jika kamu tidak berusaha sendiri, kerja keras, keringlah tai matamu (kau tidak makan)," kata ibunya menahan marah.

"Ketiga, kau hanya punya ibu. Ibu yang miskin, semiskin-miskinnya. Miskin harta, miskin ilmu, dan miskin famili yang dapat menolong. Kalau kamu tidak berpengetahuan, modal apa yang kamu pakai untuk mencari makan kelak? Bagaimana kamu bisa hidup?" kata ibunya pula.

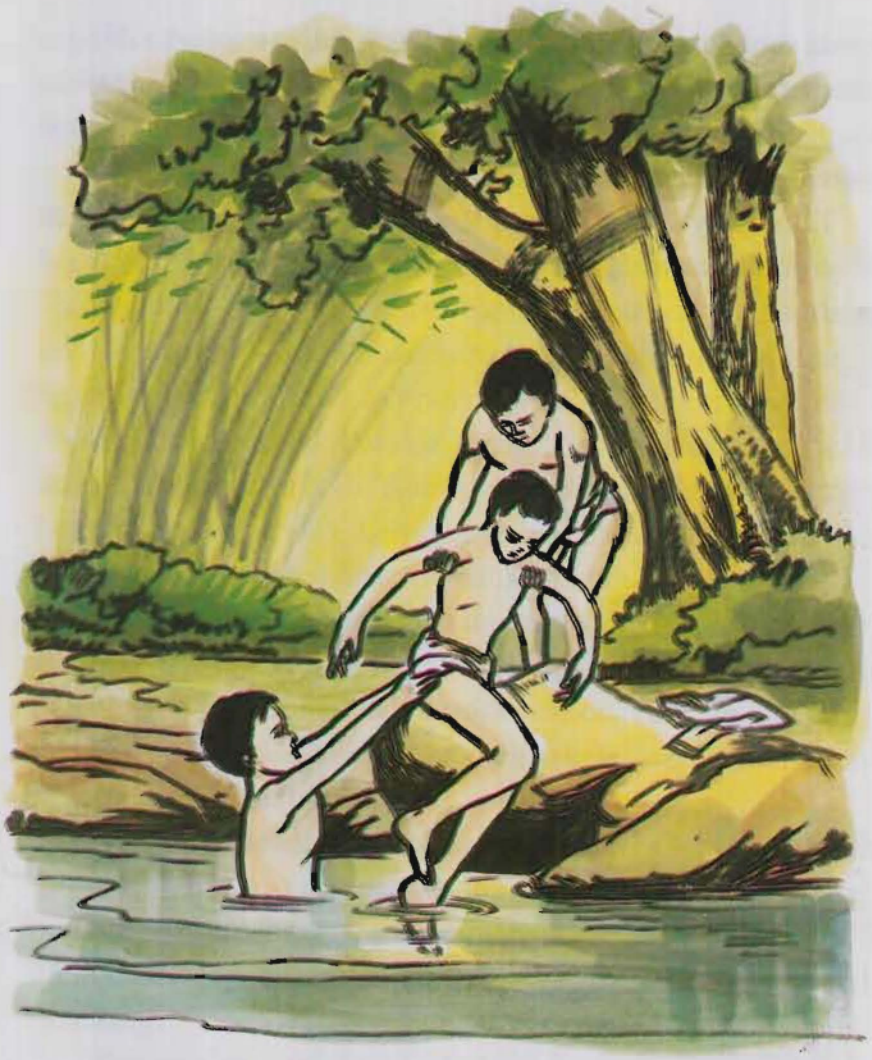
Setelah mendengar perkataan ibunya, Mappa diam. Sepatah pun ia tak menjawab. Semua perkataan ibunya, memang benar. Memang ia sudah merasakan akibatnya. Ia hampir mati karena ikut-ikutan berenang, padahal ia tidak pandai berenang.

Dalam hati ia berjanji akan menuruti saran dan nasihat ibunya, kakeknya, dan bibinya. Terbayang di mata Mappa betapa susahnya mereka mengurusnya, memberi makan dan pakaian. "Apa balasan saya, malah menyusahkan," pikirnya. "Sejak saat ini saya berjanji kepada diri saya sendiri akan mengubah kelakuan saya demi kasih dan terima kasihku

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

kepada mereka. Saya akan membalas kebaikan mereka dengan menuruti semua nasihat dan perintah mereka agar mereka berbahagia. Saya tidak akan membuat mereka cemas dan waswas seperti sekarang ini," pikir Mappa.

Tampaknya, Mappa sangat menyesali perbutannya. Sejak saat itu ia bertambah giat belajar dan rajin membantu ibunya di rumah.



Mappa tenggelam di kali.

3. MENCARI GURU

Sebulan kemudian, pada suatu sore yang cerah, kakek Mappa duduk di serambi rumahnya. Ia sudah selesai mengajar. Ia berniat untuk beristirahat menikmati terbenamnya matahari. Mappa melihat gurunya sedang enak duduk-duduk sambil membaca buku, lalu ia buatkan kopi. Dibawanya kopi beserta pisang goreng masakan ibunya sore itu ke hadapan kakeknya. "Kek, ini kopi," kata Mappa.

"Terima kasih. Kamu sudah belajar?" kata Kakek.

"Belum Kek," kata Mappa.

"Pergilah belajar," kata kakeknya.

Mappa belajar di kamarnya. Tiada berapa lama, Mappa mendengar ibunya keluar dan duduk bersama kakeknya. "Kesempatan seperti ini jarang terjadi," pikir Mappa. "Pasti ada yang akan dibicarakan. Jangan-jangan Ibu akan memberitahukan kelakuanku yang tidak baik kepada kakek," pikirnya. Ia merasa ketakutan karena kakeknya itu juga gurunya. Mappa memang sangat takut kepada semua gurunya. Walau kakeknya, ia tetap menganggapnya sebagai guru yang harus dipatuhi dan dihormati. Kemudian, ia mendengar ibunya berkata.

"Ayah biasanya pukul segini masih sangat sibuk mengajar.

Mengapa sekarang tidak mengajar ayah?" kata Ibu.

"Kamu saja yang lupa anakku. Sekarang hari libur," kata ayahnya.

"Oh ya, saya lupa. Cuacanya bagus ya ayah," sambung Ibu Mappa.

"Iya udara hari ini bagus setelah hujan kemarin," kata ayahnya pula.

Pada saat mereka bercakap-cakap itu, keluar pula bibi Mappa sambil membawa segelas teh manis.

"Mappa mana? Saya tadi beli sepatu bola untuk dia. Kemarin saya lihat ia main bola tidak pakai sepatu. Kebetulan tadi waktu pulang kantor ada sepatu bola yang murah," katanya.

"Kamu jangan terlalu memanjakan dia," sahut ibu Mappa. "Yaa, beli sepatu saja dibilang memanjakan," kata kakek Mappa. "Mappa senang main bola. Olah raga itu bagus untuk perkembangan jasmaninya. Kalau memakai sepatu, berarati kita menjaga jangan sampai kakinya tidak kena kaca atau duri di lapangan. Jadi, kalau main bola, seharusnya memakai sepatu," kata Kakek.

Ibu Mappa terdiam. Teringat ia pesan Tuanku Raja sebulan yang lalu. "Anaknya akan manja jika terus diasuh kakek dan bibinya. Baiklah kujelaskan kepada mereka rencana Tuanku Raja terhadap Mappa," pikir Ibu Mappa. Maka, mulailah ia berbicara.

"Ayah, sebenarnya Tuanku Raja mau menyekolahkan Mappa ke kota, menyambung sekolahnya yang terbengkalai. Bagaimana pendapat Ayah dan kau, Dik?" tanya Ibu Mappa. Lalu, menyahutlah Kakek Mappa.

"Kau sebagai ibu kandungnya bagaimana?"

"Saya sendiri berat melupakanya, Ayah. Ia masih kecil untuk pergi jauh dari saya. Kalau ia bersekolah di kota tentu saya tidak dapat bertemu setiap saat, paling-paling bertemu satu kali satu tahun. Itu pun belum tentu," kata Ibu Mappa.

"Apa yang engkau katakan itu benar, Nak. Dia adalah biji matamu. Tapi, bagi saya ini adalah suatu keberuntungan dan kebahagiaan. Kebaikan telah diberikan Tuhan kepada Tuanku Raja dan kita. Orang banyak yang bercita-cita agar anaknya melanjutkan sekolah, tapi apa daya karena ketiadaan dan tidak ada yang menolong. Sekarang kita tidak meminta, malah ada yang menawarkan. Bukankah itu suatu kemujuran dan pertolongan Tuhan? Jika nanti Mappa berhasil, jadilah ia orang yang berilmu. Tentu hasil itu akan membahagiakan kita semua. Terimalah, Nak tawaran itu dengan lapang dada. Anggaplah itu kehendak Tuhan. Rezeki dan nasib seseorang telah diatur oleh Tuhan. Serahkan saja kepada-Nya. Buatlah hidup ini seperti air mengalir. Janganlah hatimu bercabang seperti bambu. Apa yang sudah ditakdirkan Tuhan tiada seorang pun yang akan dapat mengubahnya." kata Kakek dengan lemah-lembut."

"Apa maksud, Ayah?" tanya ibu Mappa.

"Maksud Ayah, setiap orang mempunyai jalan hidup dan sudah diatur oleh Tuhan, persis seperti air. Air mengalir selalu ke tempat yang rendah dan tidak pernah berhenti selama masih ada yang lebih rendah. Kalau bambu, bercabang-cabang, menjulang tinggi, tapi di bawah ada juga cabang. Hal itu berarti tujuannya tiada yang jelas. Sebelum mencapai tujuan, sudah menyimpang ke mana-mana. Biasanya umpama ini

ditujukan kepada orang yang tidak mantap dalam mencapai tujuan (tidak tahu apa yang dicarinya, tidak mempunyai satu tujuan)."

Ibu Mappa terdiam.

"Baiklah, Ayah. Akan kuturut nasihat Ayah."

"Maafkan saya, Ayah. Apa yang saya katakan tadi adalah kata hatiku yang paling dalam. Ayahlah yang menjadikan mataku tampak melihat baik dan buruk. Putih kata Ayah, maka putihlah yang kuikuti," kata Ibu Mappa.

Rupanya Ibu Mappa sangat takut melawan perintah ayahnya. Ia tahu bahwa melawan orang tua merupakan perbuatan durhaka. Dia pernah mendengar cerita dari guru bahwa kalau melawan orang tua, walaupun menangis sampai keluar darah sekalipun untuk minta ampun darinya, kalau tidak diampuninya, kita takkan memperoleh kebaikan.

Tiba-tiba bibi Mappa bertanya.

"Bagaimana menurut, Mappa. Apakah ia mau sekolah di kota?" Dijawab oleh Ibu Mappa, "Sebenarnya, ia bimbang antara mau dan tidak."

"Kalau begitu, panggil dulu dia," kata Kakek.

"Mappa, Mappa!" teriak bibinya memanggil.

"Ya, ada apa, Bi?"

"Sini, Kakek mau bicara."

"Apa, Kek?" sahut Mappa.

"Kata ibumu, kau mau disekolahkan ke kota. Kakek setuju karena kamu sudah dua kali tamat Quran; tafsirnya pun kamu sudah bisa apalagi tajwidnya. Jadi, dasar-dasar pelajaran agama, sudah cukup kauketahui menurut Kakek."

Mendengar ucapan kakeknya itu, Mappa bertambah

bersemangat, ia teringat pesan ibunya waktu marah dulu. "Kalau mau selamat di dunia dan akhirat, kita harus berilmu pengetahuan." Maka berkatalah ia, "Mau kalau Kakek mengizinkan."

"Kakek merasa senang. Cucuku mau melanjutkan sekolah tanpa dipaksa. Kakek tahu bahwa sesuatu yang dipaksakan berakibat kurang baik, bahkan bisa merugikan. Biaya habis, anak bertambah badung," ucap Kakek.

Sehabis pembicaraan itu, terdengarlah azan Magrib. Mereka segera masuk ke dalam rumah, siap melaksanakan sembahyang Magrib. Bibi mencolek Mappa.

"Nih... sepatu bolamu," kata bibinya.

"Wah, terima kasih Bi," kata Mappa.

"Coba dulu. Cukup tidak?" kata bibinya.

"Cukup, pas di kaki," kata Mappa. "Kalau jadi sekolah di kota, tidak perlu lagi beli sepatu bola," bisik Mappa.

Keesokan harinya, Mappa menemui Tuanku Raja. "Maaf, Tuanku Raja. Saya datang memenuhi janji saya. Saya sudah mempertimbangkan tawaran Tuan Raja. Saya mau melanjutkan sekolah di kota. Putusan ini sudah mendapat persetujuan ibu, bibi, dan kakek saya," kata Mappa tegas.

"Sungguh senang aku mendengarnya. Kamu memang orang yang panjang akal," kata Tuan Raja.

"Saya sudah mengirim surat kepada kepala sekolah yang ada di kota itu. Ia telah membalas suratku. Isinya, sebelum guru itu menyatakan setuju menerima kamu, ia ingin bertemu. Oleh sebab itu, besok kamu harus menemuinya. Kepergianmu akan ditemani pengawal."

"Baik, Tuanku Raja. Saya akan beri tahu Ibu," sahut

Mappa.

"Tidak usah pulang. Tinggallah di sini. Semua pakaiannu sudah saya siapkan. Mengenai ibumu, saya sajalah yang akan memberitahunya."

Mengingat rumah Mappa dan Tuanku Raja agak jauh, Mappa menyetujui saran Raja. Kalau pulang, tidak mungkin ia sampai pagi sekali di rumah Tuan Raja. Menginaplah Mappa di rumah Tuanku Raja.

Sebelum matahari terbit, Mappa sudah bangun. Ia tidak dapat tidur nyenyak karena terus memikirkan perjalanannya. Tiba-tiba pengawal memanggil.

"Dik, Mappa, sudah siap?"

"Sudah, Pak," sahut Mappa.

"Cepatlah keluar dan sarapan sudah siap," kata pengawal.

"Banyak-banyaklah makan. Perjalanan jauh," kata Tuan Raja.

Mappa merasa malu karena tidak mengetahui Tuan Raja ada di belakangnya ketika ia makan. Mappa tersenyum.

"Terima kasih, Tuan," jawabnya.

"Kamu pergi ke kota bertiga. Ipar saya juga mau pulang hari ini. Ia dapat menjagamu di sana. Tenangkanlah hatimu Nak," kata Raja.

Mappa mengangguk. Dalam hati ia berkata, "Sungguh baik Tuan Raja kepada saya. Mungkin kalau ayah saya ada, dia pun akan memperlakukan saya demikian. Terima kasih Tuhan atas rahmat-Mu," doa Mappa dalam hati.

Mappa, pengawal, dan ipar Tuanku Raja berangkat ke kota. Mereka naik kuda. Semua perbekalan mereka di jalan sudah disiapkan pengawal.

Mereka berkuda naik gunung turun gunung. Pemandangan yang dilalui Mappa sepanjang jalan sungguh indah. Lepas tengah hari sampailah mereka di tepi sebuah sungai yang jernih airnya. Pengawal membuka bekal.

"Mappa, cucilah tanganmu dan ambil air untuk cuci tangan kami," kata pengawal.

"Baiklah, Pak Pengawal," kata Mappa.

Setelah Mappa pulang membawa air, makanlah mereka dengan lahapnya. Mereka rupanya sudah sangat lapar. Di dalam perjalanan, mereka tidak makan apa-apa. Mereka bertiga asyik mengobrol dan bersenda gurau. Teriknya matahari tiada terasa karena keindahan pemandangan alam yang mereka lalui sangat menyenangkan hati mereka.

Kuda-kuda mereka pun cepat jalannya. Kuda-kuda itu tidak terlihat capai. Gunung yang tinggi dan jurang terjal yang dilaluinya tidak mengurangi kecepatan langkahnya. Seolah-olah sudah biasa mereka lalui. Sekarang para majikannya makan, mereka pun minum, makan rumput, dam berendam di air yang bersih itu.

Setelah puas beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan kembali. Ketika senja tiba, sampailah mereka di tempat tujuan. Karena hari sudah mulai gelap, mereka menginap di rumah ipar Tuanku Raja. Pengawal dan Mappa berniat mencari alamat sekolah itu keesokan harinya.

Setelah membersihkan badan dan makan malam di rumah ipar Tuanku Raja, Mappa permisi untuk tidur. Ia lelah sekali. Mappa baru kali ini berkuda. Tidak mengherankan jika tidur Mappa lelap sekali. Pagi-pagi sekali ia sudah terbangun.

Sekitar pukul setengah tujuh, sarapan pagi telah tersedia.

Mereka makan bersama. Setelah selesai sarapan, pengawal mengajaknya menemui guru. Surat dari Tuanku Raja untuk guru tersebut mereka bawa. Alamat guru itu tidak terlalu sulit menemukannya.

Ketika sampai pada alamat yang dituju, mereka menemui seseorang. Setelah mengucapkan salam, mereka menunjukkan surat itu. Surat tersebut segera dibukanya, lalu dibaca. Laki-laki itu pun tersenyum-senyum. Mappa dan pengawal tidak mengetahui mengapa ia tersenyum. Mappa hanya menduga-duga barangkali saya tidak diterima menjadi murid atau ia senang membaca isi surat Tuanku Raja. Ketika melihat perawakan orang tersebut, Mappa kagum. Jenggot dan kumisnya sudah banyak yang putih; kulitnya putih bersih; pakaiannya rapi, dan badannya tidak terlau tinggi. Mukanya cerah dan suka senjum. Hal itu menunjukkan bahwa ia sabar dan mempunyai ilmu yang tinggi. Demikian dugaan Mappa. Tiba-tiba Mappa disuruh masuk ke dalam. Di dalam suasananya terang. Sinar matahari menembus ke dalam. Buku tampak bersusun-susun di rak buku mengelilingi ruangan. Mappa heran melihat buku sebanyak itu. Gambar-gambar yang menghiasi ruangan itu terpajang rapi. Ketika terkagum-kagum itu, ia dikejutkan oleh teguran tuan rumah sambil tersenyum.

"Mappa suka buku?" kata laki-laki itu.

"Suka. Saya belum pernah melihat buku sebanyak ini," sahut Mappa.

"Baiklah. Coba baca buku ini."

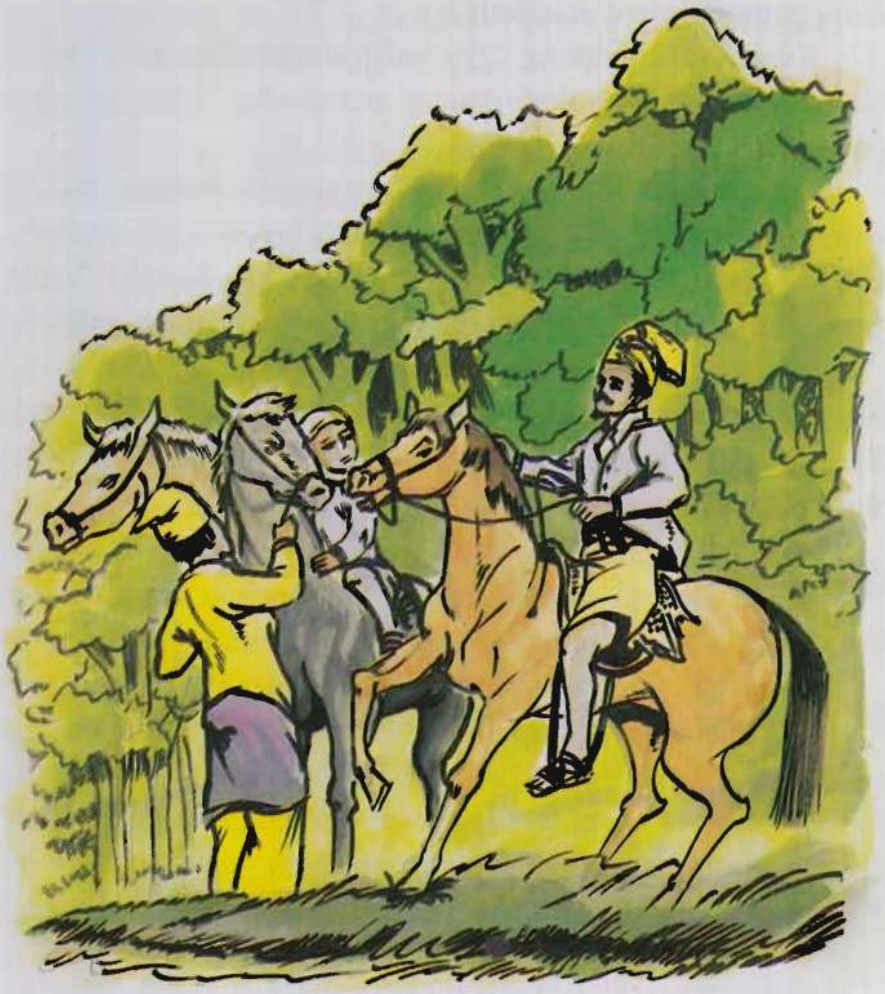
Mappa membaca halaman yang ditunjukkan dengan pengetahuan yang ada pada dirinya. Setelah selesai membaca satu halaman, guru bertanya tentang yang dibacanya dan

dijawab oleh Mappa. Selama ia menjawab pertanyaan, guru itu manggut-manggut dan tersenyum.

Kemudian ia berkata, "Tes sudah selesai. Sekarang kamu boleh pulang. Saya akan datang menghadap Raja. Tunggu panggilan saja."

Setelah mendengar keputusan itu tahulah Mappa bahwa orang yang menguji dia itu adalah guru kepala yang disebut-sebut Tuanku Raja. Betul juga yang dikatakan Kakek, "Yang bernas itu runduk. Artinya, orang yang berilmu itu tidak congkak (tidak angkuh)." Kemudian, ia mohon diri.

"Pesan Bapak akan saya sampaikan kepada Raja. Terima kasih atas semua kebaikan Bapak," ucap Mappa kepada calon gurunya itu.



Mappa dengan dua orang (pengawal raja dan Ipar raja) sedang istrahat dalam suatu perjalanan.

4. PENGAWAL TUANKU RAJA

Setelah pamitan dan berterima kasih kepada ipar Tuanku Raja, pengawal dan Mappa kembali ke kampung halamannya. Ipar Tuanku Raja tidak lupa bertanya tentang hasil pertemuannya dengan sang Guru. Diceritakanlah oleh Mappa apa yang dialami dan didengarnya. Setelah hari siang Mappa dan pengawal berangkat dari rumah ipar Tuanku Raja. Kira-kira menjelang Asar, Mappa kaget melihat pengawal. Dilihatnya temannya itu seperti berpenyakit. Matanya sayu, air matanya terus keluar, ingus mengalir, air liurnya meleleh, dan mengantuk, seakan-akan mau jatuh dari kuda. Mappa menyapanya.

"Mengapa, Pak".

"Tidak tahu. Perasaanku kurang enak," kata pengawal.

"Kita berhenti dulu?" kata Mappa.

"Saya masih kuat. Nanti saja di kampung berikutnya," kata pengawal.

Mappa heran juga mendengar jawaban pengawal itu. Kenapa berhenti pada kampung itu, sedangkan ia sudah kelihatan lemas. Mappa tidak banyak bertanya lagi. Diturutinya apa yang dikatakan temannya itu karena dialah yang tahu tentang keadaan jalan, sedangkan Mappa baru sekali

melewati jalan tersebut.

Setelah tiba di kampung yang dituju, pengawal berkata, "Kita berhenti di sini sebentar. Setelah terbenam matahari, baru kita berangkat. Biarlah kita berjalan malam karena terang bulan. Jalan akan terang," kata pengawal.

"Terserah kepada Bapak," kata Mappa. Maka, turunlah ia dari kudanya. Pengawal pergi mencari rumah kenalannya. Sesampai di sana, hari sudah senja. Naiklah mereka berdua ke rumah kenalan pengawal itu untuk meminta tolong. Alangkah terkejutnya Mappa melihat orang yang punya rumah itu. Kurus, tak berbaju, dan tidur dengan pipa panjang di mulutnya sambil mengisap candu. "Wah tampaknya ini rumah seorang pemadat," pikir Mappa. Pengawal langsung duduk dan mengambil bantal untuk menemani tuan rumah, pengisap madat. Lalu, mereka berdua tertidur. Setelah melihat kelakuan pengawal, Mappa berpikir. "Rupanya temanku ini pemadat pula. Mungkin penyebab sakitnya tadi karena ia ketagihan madat. Begitu rusak orang ketagihan madat sampai lupa diri, badan kurus, harta habis untuk membeli madat, malas, ingin makan yang enak-enak, dan kalau tidak punya uang untuk membeli madat, bisa mencuri. Pantas, Tuhan mengharamkan madat," pikir Mappa.

Selesai memadat, pengawal menjadi segar. Segala penyakit yang dilihat Mappa sudah hilang. Kemudian, tuan rumah memberi mereka makan. Selesai makan, mereka melanjutkan perjalanan. Berjalan di malam hari, walaupun terang bulan tetap saja sulit, tanpa lampu, dan tanpa obor. Alangkah menderitanya, mereka berjalan dalam suasana yang remang-remang dan kuda pun meraba-raba untuk

melangkahkan kakinya. Menjelang tengah malam mereka sampai di tujuan Mappa langsung bercerita mengenai perjalanannya dan keadaan calon gurunya. Ia pun tidak lupa menyampaikan salam guru kepada Tuanku Raja. "Baiklah tunggu saja panggilan dari sana," kata Tuan Raja.

"Ya, Tuanku Raja," kata Mappa.



Keterangan: Mappa sedang ujian.

5. RATAPAN IBU MAPPA

Mendengar Mappa mau pergi merantau melanjutkan sekolah ke kota, ramailah pembicaraan para famili, tetangga, dan sahabat kakek, bibi, dan ibunya. Ada yang merasa gembira, ada yang menakut-nakuti, dan ada yang merasa sedih. Akan tetapi, Ibu Mappa tidak takut melepas anaknya. Apalagi setelah ayahnya menasihatinya.

"Wahai, Anakku. Tirulah cerita orang yang naik kuda itu," kata ayahnya. Masih ingat bukan?

"Saya ingat, Ayah." kata Ibu Mappa. "Coba ceritakan," kata ayahnya.

"Seorang laki-laki pergi ke suatu daerah dengan anaknya naik kuda." Di tengah jalan ada orang yang bertanya, 'Mau ke mana kalian?' Dijawab oleh yang naik kuda itu, 'Mau ke desa Anu?' Orang yang bertanya itu menyahut, 'Tega benar kamu kepada kuda itu. Kamu naik kuda berdua. Bukankah itu sangat berat bagi kuda?' kata orang itu. Kemudian, si penunggang kuda berpikir dan membenarkan pendapat itu. Maka, diturunkannyalah anaknya dari kuda dan disuruhnya berjalan mengiringinya. Tiada berapa lama setelah melanjutkan perjalanan, bertemu pula dengan orang lain. Lalu, dia pun bertanya, 'Mau ke mana?' 'Ke desa Anu,' jawabnya pula.

'Aduh, kamu tega benar melihat anakmu berjalan, sedangkan kamu naik kuda.'

'Ucapan orang tersebut benar juga,' pikir laki-laki itu. Maka, ia turun dari kuda dan berjalanlah ia dengan anaknya sambil menuntun kuda. Di tengah jalan bertemu lagi dengan orang. Lalu, ia bertanya, 'Mau ke mana?' 'Ke desa Anu.' Jawabnya.

'Mengapa kamu tidak naik kuda itu? Bukankah kuda tugasnya untuk membawa beban?'

'Pusing juga mendengar semua omongan orang,' pikir laki-laki penunggang kuda itu. Lalu, ia berkata kepada anaknya, 'Sekarang, kita naik berdua. Kalau kita mendengar kata orang, kita tidak akan sampai ke tujuan.'"

"Tahukah kau arti cerita itu, Anakku?" kata ayahnya. "Tahu, Ayah. Kita boleh mendengar nasihat orang, tapi kita yang memutuskan," kata Ibu Mappa.

"Ya, begitulah, Anakku dalam berpikir. Apalagi surat panggilan yang menyatakan Mappa diterima sebagai murid sudah datang. Tetapkanlah hatimu, Nak," kata ayahnya.

Tuanku Raja melepas Mappa dengan pesan, "Rajin-rajinlah belajar, Mappa," kata Tuanku raja.

"Engkau sudah dikenal di sini sebagai anak yang baik.

Jangan permalukan saya. Kalau kamu malas belajar, saya yang dianggap malas karena kamu sudah saya anggap sebagai anakku.

Kalau ada yang kamu susahkan atau ada kekurangan apa-apa, segera kirim surat kemari.

Berangkatlah! Semoga selamat di perjalanan. Semoga kamu peroleh apa yang dicita-citakan," kata Tuanku Raja

menasihatinya.

"Saya akan ingat apa yang menjadi pesan Tuanku Raja. Terima kasih atas bantuan Tuan," sahut Mappa.

Maka pulanglah ia ke rumah ibunya untuk pamit. Ibu Mappa sudah menyiapkan bekal buat anaknya dengan sebaik-baiknya. Tiba-tiba ayahnya bertanya.

"Bagaimana perasaanmu, Anakku?"

"Hati saya sedih dan gembira, ayah," kata Ibu Mappa.

"Sedih karena akan ditinggal pergi oleh anak yang sangat kusayangi dan gembira karena anakku akan menuntut ilmu demi masa depannya.

Dia tahu seburuk-buruk nasib orang yang berpengetahuan tidak akan jatuh ke batu yang menghancurkan kepalanya, tapi kalau jatuh pun akan jatuh ke kasur yang empuk dan tidak berbahaya. Anakku akan selamat dunia dan akhirat," kata Ibu Mappa.

Kemudian, ia termenung-menung lagi.

Ayahnya, kakek Mappa diam mendengar rintihan anaknya. Lalu terdengar Mappa memanggil, "Ibu!" "Nah; itu pertanda ia sudah siap berangkat," kata Kakek.

"Ibu Mappa, sudah siap?" kata Kakek. "Sudah, ayah," seru Ibu Mappa. Lalu diberikannya bekal itu.

"Mappa cucuku," kata kakeknya sambil mengusap air matanya. "Engkau akan meninggalkan kami. Semoga cita-citamu tercapai panjang umurmu, selamat dalam perjalanan. Ingatlah selalu kepada Tuhan. Seperti sedia kala. Peliharalah dirimu di negeri orang, rendahkan hati, dan ukurlah suaramu. Berlakulah sopan terhadap sesama manusia, baik terhadap orang kaya maupun orang miskin, anak kecil

atau dewasa, laki-laki atau perempuan, lebih-lebih terhadap gurumu," kata kakek. "Durhaka kepada Ibu/Bapak dan guru akan rugi di dunia, kosong di akhirat. Kalau diizikan Tuhan kita akan bertemu juga nanti. Ingat dan dengarlah pesanku itu! Selamat jalan Cucuku," lanjut Kakek.

Mappa diam dan memasang telinganya. Bercucuranlah air matanya mendengar nasihat guru yang juga kakeknya itu. Lalu, ia menjawab. "Saya akan jadikan jimat nasihat Kakek itu. Doakanlah saya, Kakek," katanya.

Lalu, ia bersujud dan menciumi kakeknya. Demikian pula kepada ibu dan bibinya. Air mata ibu dan anak itu pun tidak terbedung. Berlarilah ibu Mappa masuk ke dalam rumah. Ia tidak tega melihat anaknya yang kecil berjalan sendiri. Kakeknya menguat-menguatkan diri, juga bibinya. Mappa berjalan tidak menoleh ke belakang. Sekali-sekali ia memberi salam dan minta maaf kepada sahabat dan kenalan yang bertemu di perjalanan sambil menghapus air matanya. Sebenarnya, dari hatinya yang dalam ia tidak tega meninggalkan mereka.

Tiga tahun sudah berlalu. Berarti tiga tahun Mappa meninggalkan dirinya. Ibu Mappa masih merasakan keberangkatan anaknya. Siang ia termenung, malam meratapi anaknya. Sekarang, bertambah pula kesedihannya. Ayahnya yang dicintainya berpulang untuk selamanya. Dia menjerit dalam hati, "Tuhan, inilah cobaan yang Kautimpakan kepadaku. Ayah dan adik, yang melindungiku telah tiada," ratapnya. Saya tahu, Tuhan, sedih dan gembira selalu Kau tukar silih berganti. Mengapa hamba-Mu ini ditimpa kesedihan terus. Selamatkan dan muliakanlah anakku di negeri orang.

Bukan saya tidak mensyukuri nasibku, ya Tuhan. Tapi kenyataan ini saya adukan kepadamu. Ayahku dan adikku pergi untuk selamanya. Anakku jauh dariku. Tolonglah hamba-Mu, ya, Tuhan," ratap Ibu Mappa.

Walaupun ia sudah berusaha mengobati ayah dan adiknya, Tuhanlah yang kuasa atas hamba-Nya. Telah diambilnya kakek dan bibi Mappa untuk selamanya. Tinggallah Ibu Mappa meratap siang dan malam merenungi nasib. Anaknya entah kapan akan bertemu.



Keterangan: Mappa pergi menuntut ilmu.

6. PENGALAMAN MAPPA MENUNTUT ILMU

Empat tahun telah berlalu. Mappa sudah hampir tamat belajar. Selama ia menuntut ilmu, tidak pernah semangatnya mundur. Ia belajar siang sampai sore di sekolah. Di rumah, pada waktu malam diulanginya lagi pelajaran yang tadi siang diperolehnya di sekolah. Begitulah seterusnya. Tidak heran kalau ia tergolong seorang murid terpandai di sekolahnya. Semua guru menyenanginya, bahkan tukang kebun pun mengenalnya dengan baik. Kalau tidak banyak pelajaran yang akan diulanginya, ia sering bercerita dengan siapa saja. Pernah suatu sore ia berbicara dengan seorang tukang kebun.

"Berapa penghasilan Bapak dalam berkebun ini?" tanya Mappa. Tukang kebun menjawab, "Enam gantang." Mappa heran. "Apa maksud Bapak?"

"Maksud saya, yang memakan hasil keringat saya ini ada enam orang, yakni saya, istri, anak saya, ibu dan ayah saya, serta saudara saya.

"Apakah cukup?" tanya Mappa.

"Ternyata, cukup untuk ukuran saya. Cukup untuk bayar utang, masih bisa untuk sedekah, dan masih ada yang dapat disimpan."

"Apa maksudnya?"

"Ini." kata Mappa sambil memperlihatkan secarik kertas. Ayo kita cari, kata awak kapal itu. "Andaikan ia tidak ada, mungkinkah saya dapat mencari saat itu? Entahlah!" Pikiran Mappa menerawang jauh ke masa silam.

Selain itu, yang jelas dalam ingatanku ialah pada waktu saya baru sampai di sekolah, ada beberapa teman, warga kota, yang selalu mengejek. Saya dianggap orang kampung yang bodoh dan tidak tahu apa-apa. Sering ditertawakan atau disentil.

Kalau keadaannya begitu, saya selalu berpura-pura tidak mendengar. Kata orang, telinga saya telinga kuali. Kalau mereka tertawa, saya ikut tertawa. Padahal, hati saya sudah seperti ombak naik turun hendak mengamuk. Yang meredakan hati saya, hanyalah pesan orang tua, yaitu "rendahkan suaramu." Lalu, saya tidak jadi marah. Saya hanya berkata dalam hati "Kalau mulutnya capai, tentu ia akan berhenti."

Jika temanku yang diejek, saya selalu menasihatinya. "Jangan begitu, tidak baik. Kita sama-sama murid. Kita senasib. Kalau diketahui orang, tentu mereka akan mengejek kita. Orang berpendidikan, kelakuannya tidak benar," itulah yang kukatakan.

"Kamu selau mengatakan berpendidikan. Apa maksudmu?" kata salah seorang dari mereka.

Lalu, saya jelaskan. "Arti pendidikan menurut kamus ialah proses pengubahan sikap, tata laku seseorang untuk mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran, pelatihan, disiplin, dan perbuatan. Disiplin itu berarti keteraturan. Jadi, berpendidikan itu berarti orang yang dapat mengubah sikap dengan cara yang teratur. Dapat membedakan mana yang

pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas dilakukan berdasarkan pelajaran yang diperoleh di sekolah, yaitu semua yang diajarkan guru kepada kita." Semua teman yang mengejekku menjadi diam. Kemudian, saya lanjutkan. "Jadi, orang yang tidak teratur adalah orang yang tidak disiplin alias orang yang tidak berpendidikan atau orang yang tidak bersekolah."

Di sekolah tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga kedisiplinan. Kami disuruh membersihkan kamar, menyapu, dan mencuci baju. Setiap hari Minggu kami membersihkan semua pekarangan rumah. Jika tidak bersih dan tidak selesai, kami dihukum. Banyak teman yang menggerutu mengerjakan kewajiban itu. Saya tahu pekerjaan seperti itu hanyalah untuk melatih kedisiplinan diri. Selain itu, ibu, kakek, dan bibi telah melatih saya jauh sebelumnya. Kami tinggal di satu rumah yang besar dilengkapi dengan kamar-kamar dan tempat tidur. Mungkin, kalau sekarang disebut asrama. Semua keperluan murid disediakan oleh pemerintah. Rumah itu tidak jauh dari sekolah. Sebelum pergi ke sekolah, kami diwajibkan berolah raga pagi. Setelah itu, kami sarapan dan pergi belajar sampai sore. Kami boleh pulang ke rumah untuk makan siang. Setelah itu, kami kembali belajar hingga datang waktu makan malam.

Pelajaran yang diberikan di sekolah, antara lain Administrasi Pemerintahan, Matematik, Bahasa, Sejarah, dan menerjemahkan buku. Saya merasa segan kepada guru. Walaupun tidak diawasi, saya mau mengerjakan perintah guru dengan tulus dan ikhlas. Karena saya tahu semua itu untuk kebaikan diriku. Saya ingat pesan kakek, "Jika ada yang

membandingkan kemuliaan di dunia ini, ilmu pengetahuanlah yang paling mulia. Menurut kakek, ilmu tidak menyusahkan. Ilmu selalu menyenangkan yang memilikinya. Jika dibawa, tidak memberatkannya. Sebaliknya, ia tidak minta nasi atau air, ia juga tidak minta baju. Akan tetapi, ia selalu siap kapan saja diperlukan. Walau diberikan kepada orang lain, ia tidak pernah berkurang, malah makin bertambah dan sangat setia kepada pemiliknya. Dia harus diamalkan. Kalau tidak, ia akan aus ibarat besi yang berkarat. Saat itu kakek berkata, 'kalau kamu mau jadi orang yang kaya yang baik, carilah uang. Jika sudah dapat uang, belikan intan. Jika sudah dapat intan, belikan zamrut. Jika sudah dapat zamrut, belilah ilmu. Itulah pakaian orang kaya yang paling indah dan tidak pernah hilang. Beruntunglah kamu di dunia dan selamat di akhirat.' Kini, Kakek sudah tiada. Ilmu yang saya miliki tidak dibeli, malah diberi. Saya dibiayai oleh Tuanku Raja (pemerintah). Saya sudah boleh mengatakan bahwa saya hampir kaya. Kepada siapakah kuberikan kekayaanku ini," pikir Mappa. "Saya bersekolah untuk mereka yang kucintai. Tidak dirasakannya air matanya sudah menetes dengan derasnya. Terbayang wajah kakek dan bibinya. "Semangatku bersekolah untuk menyenangkan mereka," pikirnya. Ia merasa sangat sedih dan sangat terpukul saat mendengar berita duka tentang kematian dua orang yang dicintainya itu. Ia sadar kembali setelah terngiang di telinganya akan kata-kata kakeknya, "Buatlah hidupmu seperti air mengalir." Hal inilah yang menyebabkan ia merasa takut kehilangan kesempatan ini. Dia berkata kepada dirinya sendiri, "Jangan lemah, kamu harus kuat. Cepat atau lambat kakek tetap akan pergi. Malulah kamu jika tidak

berhasil." Itulah yang selalu berkecamuk dalam pikiran saya.

Rasa malu dan takut itulah yang menjadi pedorong Mappa hingga berhasil meraih cita-citanya. Gurunya sangat bangga kepadanya karena kerendahan hati dan baik budinya. Gurunya tidak pernah melihat atau mendengar Mappa bertengkar dengan temannya selama ia bersekolah. Para guru hanya mendengar Mappa yang membantu mengajari mereka. Mappalah yang menolong menyelesaikan masalah teman-temannya Mappa adalah peyelamat temannya dalam segala persoalan, baik masalah pelajaran maupun masalah lainnya.



Keterangan: Mappa diwisuda.

7. PULANG

Pagi itu udara cerah. Burung berkicau dengan sangat merdu. Matahari tampak kemerahan dan bersinar di sela pohon pekarangan sekolah Mappa. Tampaklah dua orang berjalan beriringan, Mappa dan gurunya, menuju rumah Tuanku Raja di kota itu.

"Mappa! Saya akan membawamu menghadap Tuanku Raja yang membiayaimu di kota ini," kata gurunya.

"Beliau akan mengucapakan selamat jalan kepadamu.

Beliau juga akan menyuruhmu pulang ke desamu menjadi kepala kampung. Saya sudah melaporkan prestasimu yang sangat memuaskan selama belajar di sekolah ini," kata gurunya.

Muka Mappa tampak berseri-seri menambah ketampanan dan kewibawaannya.

"Semua itu berkat bimbingan Bapak," kata Mappa dengan hormatnya.

"Saya bahagia akan bertemu dengan ibu yang kucintai serta semua sanak famili dengan keberhasilan ini," kata Mappa. "Betapa bahagianya mereka, Pak," kata Mappa dengan haru.

Ia terdiam dan terus berjalan dengan tenang. Ia tidak

Mappa mengerjakan tugasnya dengan sangat hati-hati. Ia sangat baik kepada setiap orang, baik kepada bawahan maupun kepada atasannya. Kepada orang yang lebih tua ia menyapanya dengan *daeng atau karaeng*. *Daeng* adalah (sapaan terhadap seorang laki-laki dan perempuan yang terhormat, sedangkan *Karaeng* adalah sapaan terhadap seorang perempuan terhormat). Cara Mappa memanggil orang juga sangat santun sehingga ia disenangi semua orang. Suatu saat ada orang yang menegur Mappa, "Tuan Mappa! Mengapa Tuan menyapa orang dengan sebutan yang sama? "Bukankah menghormati orang itu baik? Menurut pendapat saya, semua orang perlu dihormati," jawab Mappa.

Dalam menjalankan tugasnya ia berusaha menyesuaikan diri dengan selera atasannya. Ia tidak membantah perintah atasan. Kalau dimarahi, ia diam saja. Dalam situasi seperti itu ia tidak pernah memberi kayu pada api. Setelah reda kemarahan atasannya, diterangkannya duduk persoalan yang sesungguhnya.

Dalam menghadapi bawahannya, Mappa bersikap wajar-wajar saja. Semua orang disukainya. Dia tidak pernah memperlihatkan tingkah laku yang tidak baik kalau bawahannya tidak membuat kesalahan. Kalau mereka berbuat kesalahan, ia tidak menegurnya dengan keras dan panas. Cara ia menegur bawahan sangat halus dan lembut. Kalau ada masalah yang tidak terpecahkan, ia selalu memberikan jalan keluar. Mappa tahu bahwa hampir semua orang tidak mau ditegur dengan keras. Ia tidak mau menyakiti sesama. Mappa berpendapat bahwa tidak ada anak buahnya yang tak berguna. Mereka mempunyai tugas yang berbeda-beda. Setiap manusia

memiliki kelebihan dan kekurangan. Ia selalu berusaha untuk menyenangkan anak buahnya lahir dan batin. Ia juga berusaha berbuat adil terhadap mereka. Tidak seorang pun dari mereka yang mendapat hak istimewa, semua sama. Ia juga berusaha menyelami penderitaan dan kesenangan mereka. Dalam bertugas, ia berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik mungkin. Pernah suatu hari empat bersaudara ribut mengenai pemakaman ayah mereka karena tiap-tiap anaknya mendapat wasiat. Ketika mereka bertengkar, Mappa datang ke tempat itu hendak melayat.

"Ada apa, Daeng?" tanya Mappa.

"Saya mendapat wasiat dari ayah ketika ia akan wafat," Tuan.

"Apa wasiat ayahmu itu, Daeng?" tanya Mappa.

"Ayah berwasiat jika ia meninggal, ia minta dikubur di pekuburan," kata si sulung. Saya harus merahasiakannya kepada adik-adik saya."

Berteriak pula anak yang kedua.

"Kepada saya ayah juga berwasiat. Ayah berpesan agar saya merahasiakannya."

"Sabar, Daeng," kata Mappa.

"Cobalah katakan kepada saya apa wasiat itu," ulang Mappa.

"Beliau berpesan agar ia dikubur di liang," kata anak yang kedua itu.

Kemudian berteria-teriak pula anak yang ketiga.

"Tuan Mappa yang bijaksana. Saya juga mendapat pesan dari ayah agar saya menguburnya di bukit. Pesan itu disampaikan hanya kepada saya," kata anak yang ketiga.

Si bungsu mendekati Mappa. Di telinga Mappa ia berbisik, "Saya dipesan ayah untuk memakamkannya di bawah cucuran atap," katanya pula.

Mappa mengangguk-angguk tanda sudah mengetahui persoalannya. Ia memandang semua yang hadir di halaman rumah duka. Lalu, ia minta perhatian hadirin untuk mendengarkan pendapatnya.

"Hadirin sekalian! Marilah kita bersama-sama melaksanakan pemakaman almarhum berdasarkan wasiat yang disampaikan kepada anak-anaknya. Persoalan yang sebenarnya ialah ayah mereka telah mengatur apa yang harus mereka lakukan jika ayahnya wafat. Keributan terjadi karena tiap-tiap anak mendapat wasiat yang berbeda. Antara anak yang satu dan yang lain merahasiakan pesan ayahnya sehingga keempatnya tidak saling mengetahui apa yang diwasiatkannya. Kepada anak sulung dipesankan agar ayahnya dimakamkan di pekuburan. Kepada anak yang kedua dipesankan agar ayahnya dikuburkan di liang. Kepada anak ketiga dipesankan agar ayahnya dikubur di bukit. Kepada anak bungsunya dipesankan agar ayahnya dikuburkan di cucuran atap. Karena masing-masing merahasiakan pesan itu, saat ayah mereka meninggal terjadilah pertengkaran. Semua anak mau melakukan pemakaman sesuai dengan wasiat yang diterimanya. Demikianlah Saudara-saudara duduk persoalannya," kata Mappa mengawali pidatonya di tempat orang yang meninggal itu.

"Sekarang saya sudah mengetahui masalahnya dan untuk menyelesaikannya mari kita bermusyawarah. Setiap persoalan tidak akan selesai jika ditangani dengan bertengkar. Saya

sudah dapat menebak maksud pesan ayah kalian," kata Mappa. "Mudah-mudahan tidak meleset," tambah Mappa.

"Pertama, kewajaiban kita, sebagai orang Islam adalah memandikan, mengkafani jenazah dan menyalatkannya di mesjid, lalu kita bawa ke kubur. Betulkah ini yang diwasiatkan ayahmu kepadamu?" kata Mappa kepada si sulung.

"Betul Tuan," kata si sulung. "Yang kedua," lanjut Mappa, "kewajiban kita adalah menggali lubang dan anak yang kedua yang diberi pesan untuk memasukkannya ke liang. Betulkah ini yang diwasiatkan kepadamu, hai anak kedua?" tanya Mappa.

"Ya, Tuan," kata anak yang kedua.

"Yang ketiga, kewajiban kita mengurusi jenazah adalah menimbun jenazah yang sudah dimasukkan lubang itu sampai membukit. Betulkah ini yang diwasiatkan kepadamu hai anak ketiga?" tanya Mappa.

"Ya, Tuan," kata anak yang ketiga.

"Kewajiban kita yang terakhir adalah mengatapi kuburan itu. Setelah kuburan itu diatapi, orang yang turut menguburkannya membaca doa, kemudian si bungsu mengucapkan pidato mengenai utang-piutang ayahnya. Betulkah itu yang diwasiatkan ayahmu. Bungsu?" "Betul, Tuan," jawab si bungsu.

"Bapak-bapak yang saya muliakan. Atas nama keluarga saya memohon, kalau ada utang ayah kami kepada Bapak-bapak, mohon kami dihubungi. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak, Ibu, dan semua yang hadir, yang telah rela membantu kami menguburkan ayah kami. Semoga beliau beristirahat dengan tenang." Demikianlah kira-kira

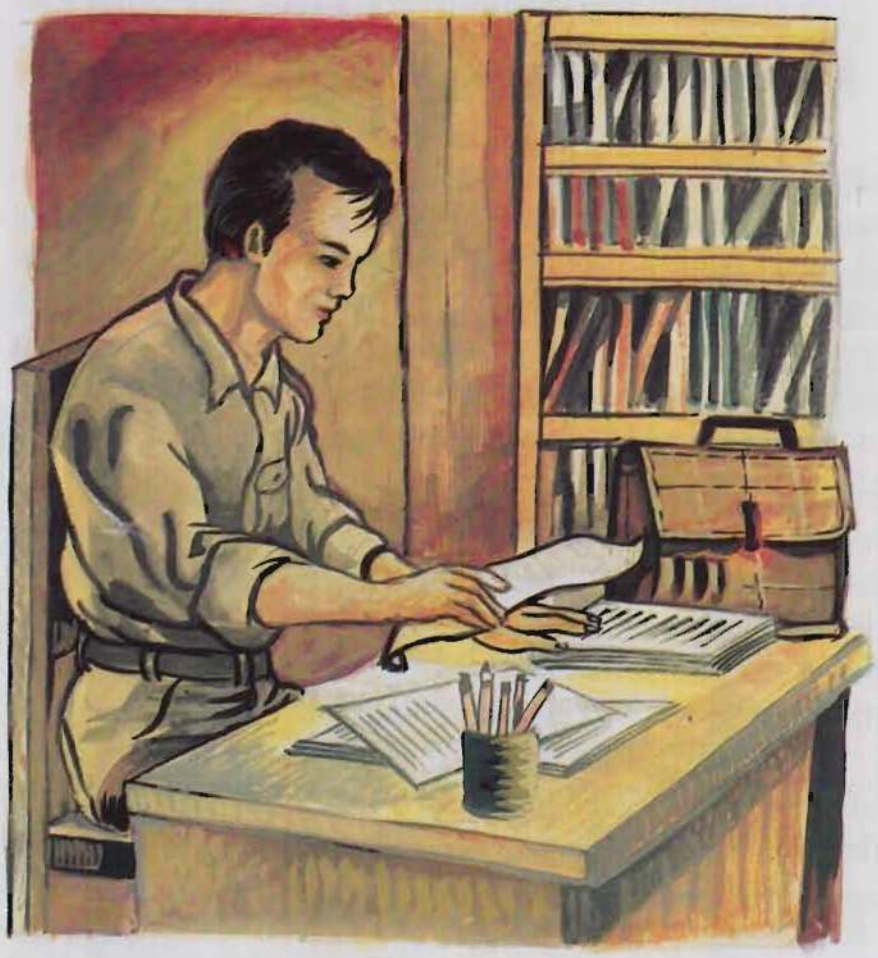
pidato si bungsu.

"Nah..., itulah maksud wasiat ayahmu itu. Semua wasiat itu akan kita laksanakan sekarang," tambah Mappa.

"Ya, Tuan," sahut mereka.

"Sebenarnya, inti wasiat itu adalah bahwa kamu berempat bersaudara harus bersatu dan tolong-menolong, bukan mau menang sendiri," kata Mappa.

Semua yang hadir termangu-mangu dan terkesima mendengarkan pendapat Mappa yang bijaksana itu. Keempat bersaudara itu pun sangat berterima kasih kepada Mappa. "Untung ada Tuan Mappa. Kalau tidak, kami akan bertengkar habis-habisan di depan mayat orang tua kami. Tak terbayangkan apa kata orang kepada kami," kata si sulung sambil memeluk ketiga adiknya. "Marilah kita bersatu sebagaimana yang diwasiatkan ayah," kata si bungsu. Mereka akhirnya hidup rukun dan damai.



Keterangan: Mappa sedang bekerja di kantornya.

8. MAPPA DIPINDAHKAN KE NEGERI ORANG

Setelah beberapa tahun Mappa bekerja dan berkedudukan di tanah tumpah darahnya bersama ibu yang disayanginya, bergaul dengan famili, sahabat dan handai tolannya, datanglah surat perintah dari Raja supaya ia pindah ke negeri yang lebih besar. "Sebelum saya mengatakan kepada ibu bahwa saya akan dipindahkan baiklah saya bertanya kepada Raja mengapa saya dipindahkan," pikir Mappa.

"Selamat siang, Tuan!" kata Mappa.

"Wah, Mappa! Silakan duduk! Ada yang dapat saya bantu?" kata Raja.

"Maaf, Tuan. Saya mau bertanya. Apa kira-kira yang akan saya kerjakan di tempat yang baru?" kata Mappa.

"O... itu! Kenapa? Tidak mau pindah?" tanya Tuan Raja.
"Mau, Tuan. Saya harus mau karena ini perintah Tuan Raja," kata Mappa.

"Bagus," kata Tuan Raja. "Pekerjaan yang akan dilakukan di sana sama dengan di sini, tetapi jabatannya lebih tinggi dan gajinya pun lebih tinggi pula. Di sana kamu pasti akan senang," kata Raja.

"Saya sedih dan gembira membaca surat Tuan." Sedih karena akan meninggalkan ibu yang sudah tua. Saya akan selalu jauh dari ibu, tidak dapat menjaganya kalau sakit, tidak

melihatnya pagi dan sore. Saya gembira karena saya mendapat kepercayaan dari Tuan Raja untuk menyelesaikan huru-hara di negeri itu," kata Mappa penuh pertimbangan.

"Ya, benar juga", kata Raja.

"Apakah saya mampu, Tuan?" kata Mappa.

"Saya yakin kamu bisa," kata Raja.

"Di sini kamu telah menunjukkan kemampuannu. Sudah saya buktikan berkali-kali. Negeri itu tidak tenteram, kacau, banyak masalah. Jika kamu tidak membantu mengatasinya pekerjaan kepala pemerintahan bertambah berat. Di sana tidak ada orang yang dapat diandalkan untuk membantu," kata Raja. "Kamu berhasil melakukan semua pekerjaa di negeri ini dengan baik," kata atasan Mappa. Kemudian sambung Raja.

"Saya tahu bahwa kamu dapat mendamaikan orang yang berselisih dan mampu mengerjakan soal administrasi pemerintahan dan melaksanakan tugas-tugas keagamaan. Itulah sebabnya, Tuanku Raja menyuruhmu pindah. Ia mengandalkan kamu untuk dapat melakukan pekerjaan yang lebih besar. Bukan hanya omong kosong. Raja di pusat sudah berkali-kali membuktikan kebolehanmu dan keberanianmu."

Pada saat itu, tiba-tiba ia teringat akan pesan gurunya. "Hidup itu seperti air mengalir. Tuhanlah yang mengatur kehidupan manusia sesuai kehendak-Nya." Muka Mappa tampak berseri-seri.

"Ya! Kuserahkan kepada Tuan. Tuanlah yang dapat menilai saya. Ke mana Tuan suruh, ke situ saya akan pergi. Tuan telah meneguhkan hati saya dan semua ini karena bimbingan Tuan," kata Mappa.

Ia bergegas pulang untuk memberi tahu ibunya. Setelah

sampai di rumah dan setelah salat Magrib, diceritakannya kepada ibunya mengenai surat perintah itu dengan sangat hati-hati dan lemah lembut. Belum selesai ia berbicara, air mata mulai mebanjiri pipinya. Mappa tidak kuat melihat ibunya menangis.

"Wahai, Ibu! Saya sungguh tidak tega meninggalkan ibu sendirian di sini. Ikutlah dengan anakmu ini. Saya bertekad akan mengurus ibu sampai kapan pun," kata Mappa.

"Anakku, perasaanmu dan perasaan Ibu sama. Tidak ada di antara kita yang mau meninggalkan karena kita hanya tinggal berdua. Kita saling mengasihi. Ibu menangis karena saat yang Ibu nantikan sudah tiba. Saat Ibu berkumpul dengan kau, Anakku sungguh menggembirakan. Rupanya kegembiraan itu nyaris sirna dan berganti dengan kesedihan. Ibu tahu bahwa di dunia ini waktu silih berganti. Malam berganti dengan siang, siang berganti malam. Gembira dapat berubah menjadi sedih. Ini sudah takdir Tuhan, Anakku. Teguhkanlah pendirianmu. Berangkatlah, Anakku. Ikutilah kehendak Raja. Kita, sebagai bawahan, harus taat kepada atasan. Engkau pergi karena dibutuhkan untuk mengurangi keonaran di negeri orang. Jika kamu sudah mantap dan pekerjaanmu sudah berhasil, Ibu akan menyusulmu ke sana, Anakku," kata ibunya.

Mappa terdiam. "Tuhan telah mengabulkan doaku. Terima kasih, Tuhan," kata Mappa dalam hatinya. Dipeluknyalah ibunya, lalu diciumnya.

"Terima kasih ibu. Engkau telah menolongku dan membangun semangat juangku," kata Mappa.

Keesokan harinya, berangkatlah Mappa menuju negeri yang kacau itu. Negeri itu dipimpin oleh seorang ulama yang

sudah ditinggal pergi istrinya untuk selama-lamanya. Ia bernama I Malabo Daeng Majarek. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang terkenal kecantikan dan kebaikan budinya. Ia bernama Daeng Matekne.

Sesampai di tempat tujuan, Mappa langsung bertanya kepada atasannya, "Tugas apa yang akan saya kerjakan?"

"Mappa, pekerjaanmu di bidang pemerintahan di negerimu sudah kami ketahui. Pekerjaamu di sini sama dengan pekerjaan di tempatmu dulu. Apa-apa yang perlu diperbaiki dan mana yang perlu diubah semua kuserahakan kepadamu," jawab Tuanku Raja.

"Terima kasih, Tuan. Akan saya kerjakan semua perintah Tuan Raja," kata Mappa.

Ia mulai bekerja keras siang dan malam demi perbaikan negeri itu. Di antara pegawai pemerintahan itu ada yang pemadat dan penjudi. Rakyat biasa juga banyak yang pemadat dan penjudi. Orangnya malas-malas, pemabok, dan miskin. Hal itu terjadi akibat mereka pecandu minuman itu. Untuk mengatasinya, Mappa bertindak sangat hati-hati. Lebih-lebih kejadian ini di negeri orang. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, ia perlu mengetahui tempat dan orang yang mengedarkan candu itu. Untuk itu, ia perlu jalan sendiri. Ia tidak dapat mempercayakan penanganan masalah itu kepada orang yang belum dikenalnya. Ia khawatir akibat buruknya. Banyak manusia yang berhati culas atau bermuka dua. Misalnya, ada orang yang cemburu kepada orang yang disukai pembesar atau guru dan ada juga orang yang iri hati, melihat orang yang mempunyai rezeki banyak. Ketika berjalan seorang diri, Mappa ditegur oleh seorang anak laki-laki.

"Bapak pegawai Raja?" tanya anak itu.

"Bukan, saya pesuruhnya," kata Mappa.

"Saya percaya bahwa bapak pesuruh Raja karena pakaian Bapak," kata anak itu.

"Bagaimana pakaian saya?" tanya Mappa.

"Tidaklah mentereng tapi bersih," kata anak laki-laki itu.

"Kamu pintar melihat orang Nak," kata Mappa.

"Siapa namamu?" tanya Mappa lagi.

"Andi."

"Nama yang bagus," kata Mappa.

"Tapi kelakuannya jelek," kata Andi.

"Mengapa kamu berkata begitu?" tanya Mappa.

"Panjang ceritanya Pak," kata Andi.

"Ceritakan padaku," kata Mappa.

"Kalau mau dengar cerita saya, Bapak harus berjanji," kata Andi.

"Janji apa?" tanya Mappa.

"Bapak harus memberi saya uang untuk membeli madat," kata Andi.

"Uang untuk membeli madat?" kata Mappa.

"Apakah kamu tidak tahu bahwa tidak baik menghambur-hamburkan uang? Apalagi untuk hal yang tidak perlu. Kalau ada orang yang meminta bantuan untuk hal yang penting, misalnya untuk membeli obat harus didahulukan. Untuk hal yang bermanfaat seperti itu kita berkorban. Kalau ada uang berlebih, misalnya uang sisa belanja, sebaiknya ditabung. Saya selalu menghitung pengeluaran dan pemasukan uang. Saya takut lebih besar pasak daripada tiang. Sangat mudah menghabiskan uang, tetapi sukar sekali mendapatkannya.

Kadang-kadang kita sudah memeras keringat, belum tentu mendapat uang. Meskipun demikian, asal kita hemat, tidaklah kita akan kekurangan," kata Mappa.

"Wah, Bapak ini bagaimana? Bapak orang sini. Tentu sudah tahu bahwa semua orang pemadat. Apalagi Tuan-tuan bangsawan.Mereka yang mengajak saya menjadi pemadat. Dulu saya bukan pemadat," kata Andi mengelak.

"Lalu, apa kata mereka?"

"Kalau tidak madat, tandanya tidak tinggi, tidak hebat, sudah tradisi. Demikian pendapat mereka," kata Andi.

Setelah mendengar jawaban Andi, Mappa berpikir.

"Sebenarnya, anak ini orang baik. Ia menjadi pemadat karena dipengaruhi orang lain. Dia masih dapat diperbaiki. Ia terpengaruh karena ketidaktahuannya tentang akibat madat itu.Baiklah ia kuajak bekerja sama untuk melawan kebodohan ini," pikir Mappa.

"Tahukah kamu di mana saja orang yang menjual madat itu?" tanya Mappa tiba-tiba.

"Tahu. Bapak mau ikut madat?" tanya Andi.

"Tidak mau. Jawab Mappa tegas. Saya hanya ingin tahu tempatnya saja." lanjut Mappa.

"Mengapa Bapak tidak mau coba?" tanya Andi.

"Andi harus tahu bahwa madat itu tidak boleh dicoba-coba. Sekali kita mencobanya, pasti akan ketagihan. Akhirnya, harta benda habis dijual untuk pembeli madat," Kata Mappa menjelaskan.

"Kesudahannya, ia jadi orang miskin, malas, dan bodoh," sambung Mappa.

Andi terdiam. Dalam hati ia membenarkan apa yang

dikatakan oleh pesuruh Raja.

"Benar Pak. Saya tadinya hanya mau mencoba. Kata orang, perasaan pemadat sangat nikmat dan bahagia. Saya kira, semua kebahagiaan sudah saya rasakan karena ayah saya bangsawan dan banyak harta. Apa yang kuminta selalu diberikannya. Saya diajak madat, saya mau. Lama-lama perbuatan saya diketahui Ayah. Diusirlah saya dari rumah. Saya berpindah-pindah tempat dari satu tempat madat ke tempat madat yang lain, dari tempat judi yang satu ke tempat judi yang lain," kata Andi.

Mappa kasihan melihat Andi. Diajaknyalah Mappa mencari rumah pemadat.

"Andi! Mana rumahnya?" kata Mappa.

"Itu di sebelah kiri," kata Andi. "Sekarang ada penjualan."

Mappa masuk ke rumah itu dengan hati-hati. Para pemadat tidak tahu mereka sedang diintip. Tahu-tahu Mappa sudah ada di hadapan mereka.

"Ayo, semua ikut!" kata Mappa.

Semua pemadat terheran-heran. Mereka tidak tahu siapa Mappa. Salah seorang di antara mereka bertanya, "Ke mana?" "Ikut saja." kata Mappa. "Dasar pemadat, pikirannya tidak ada," pikir Mappa. Mereka tidak tahu bahwa mereka akan dibawa ke kantor kerajaan.

Setelah sampai di kantor, Mappa mengurung mereka. Mappa membuat peraturan mengenai peminum dan penjual madat. Dulu tidak ada peraturan mengenai madat. Yang ada hanya undang- undang peminum candu yang dibuat Belanda.

Hal itu terjadi karena pemadat biasanya orang kaya dan

bangsawan, sedangkan pecandu orang kebanyakan. Candu biasanya diminum dengan kopi.

Beberapa hari kemudian, Andi datang menemui Mappa.

"Asalamu 'alaikum," kata Andi mengucapkan salam.

"Wa'alaikum salam. Silakan masuk," kata Mappa.

"Andi! Ke mana kamu malam itu?" kata Mappa.

"Saya pulang, Pak. Saya takut Bapak tangkap karena saya peminum," kata Andi.

"Ya, betul. Akan saya kurung kamu kalau kamu minum karena kemauanmu sendiri. Kalau disuruh orang, tidak akan saya kurung, asal kamu berjanji tidak akan minum lagi," kata Mappa.

"Iya, Pak! Saya berjanji dan saya sudah sadar," kata Andi. Mappa senang mendengar pengakuan Andi. Sejak saat itu mereka selalu berdua.

Pada suatu hari, kira-kira pukul delapan pagi, Mappa pergi ke rumah Raja, atasannya, Daeng Majarek. Setelah sampai di muka rumah atasannya, Mappa merasa diperhatikan orang. Ia menoleh ke arah bayangan itu. Daeng Matekne sedang menjenguk di jendela kamar depan. Pandangannya bertemu dengan pandangan Mappa.

"Selama saya bekerja di negeri ini, saya tidak pernah melihat putri Raja. Mungkin ia putri Raja, pikir Mappa."

"Saya pernah mendengar, putri Raja di sini sangat cantik. Ternyata benar," pikir Mappa.

Ia masuk ke rumah Raja dan bertemu dengan Raja. Setelah selesai urusan, ia berpamitan mau pulang.

"Mau ke mana, Nak?" kata Raja.

"Kita minum dulu sambil mengobrol tentang penangkapan

pemadat itu," kata Raja.

"Kamu memang pintar bersiasat. Kamu dapat mengamankan mereka tanpa ada korban," kata Raja.

"Maafkan saya, Tuan Raja. Saya bertindak tanpa seizin Tuanku Raja. Saya akan menumpas semua pemadat," kata Mappa.

"Tindakanmu benar, Nak. Sebetulnya, sejak kamu sampai di negeri ini, sudah saya serahkan kepadamu pemerintahan ini," kata Raja.

"Kamu telah melaksanakan tugas dengan baik sehingga negeri bertambah aman dan tenteram. Kamu seorang penganjur kebaikan," kata Raja pula.

"Terima kasih, Tuanku Raja. Jika salah bertindak, saya dapat disebut sebagai penganjur keburukan," kata Mappa.

"Ya, betul Mappa! Ada peribahasa yang sesuai dengan maksud itu. Kalau saya tidak salah begini bunyinya." 'Kalau air hulu sungai keruh, keruhlah air sungai itu sampai ke muaranya,' kata Raja.

Raja dan Mappa tertawa gembira. Mappa berdiri dan mohon pamit untuk pulang. Raja Daeng Majarek sangat menyenangi Mappa karena hasil pekerjaannya selalu memuaskan. Ia juga berhasil mengamankan negeri itu. Hampir semua pekerjaan ditangani Mappa. Raja hanya mendengar laporan dari Mappa.

Suatu hari Mappa dimarahi Raja. Baru sekali itu ia kena marah.

"Surat yang akan dikirim ke pusat pemerintahan sudah selesai?" tanya Raja.

"Belum, Tuan!" jawab Mappa.

"Ah, bagaimana? Waktu sudah mepet, surat belum dibuat." kata Raja.

"Sebentar, Tuan. Akan saya buat sesegera mungkin," kata Mappa dengan muka pucat.

Ia menulis surat dengan gemetar. Jantungnya berdegup keras. Cepat-cepat Mappa menulis surat. Setelah dibuat, surat itu diberikannya kepada Raja untuk ditandatangani.

"Ini suratnya, Tuan!" kata Mappa.

"Salah ni," kata Raja.

"Kamu ini tidak seperti biasanya Mappa. Ada apa? Kamu sakit? Membuat surat saja tidak benar. Buat lagi surat itu sekarang juga. Jangan membuat surat yang terlalu baik dan betul," kata Raja.

Mappa tahu itu sebagai sindiran. Mukanya merah seperti ditampar. Lebih baik ditampar daripada disindir begini," pikirnya.

Ia terdiam. Ia tidak berani melawan atasannya. Setelah selesai memperbaiki surat itu, ia pulang. Di rumah ia termenung memikirkan kesalahannya. Ibunya melihat.

"Mappa! Mengapa engkau bermenung, Anakku? Kena marah?" kata ibunya.

"Iya, Saya tadi kena marah," kata Mappa.

"Siapa yang memarahimu, Nak?" tanya ibunya.

"Siapa lagi, kalau bukan atasan saya," kata Mappa.

"Siapa lagi yang bisa memarahi saya," kata Mappa di dalam hati.

"Begitulah seharusnya! Memarahi anak buah merupakan salah satu tugas atasanmu," kata ibu Mappa menghibur anaknya. "Seperti kata orang tua-tua dulu, setiap orang yang

bernaung di bawah pohon besar, biasanya akan dijatuhi ranting-rantingnya," kata ibu Mappa.

Walaupun sudah menyadari kesalahnya, Mappa tetap termenung memikirkan penyebab kesalahnnya.

"Baru pertama kali ini saya dikatakan tidak becus. Karena dalam bekerja itu saya banyak menggunakan tangan, maka yang tidak becus itu adalah tangan saya. Tangan saya ini digerakkan oleh pikiran. Jadi, ketika membuat surat itu pikiran saya tidak benar, alias kacau. Mengapa pikiran saya kacau? tanyanya dalam hati. Karena melihat gadis cantik," jawabnya dalam hati.

"Gadis cantik itu adalah salah satu godaan. Gadis cantik itu dapat menimbulkan nafsu. Kata guru saya, kalau melihat gadis cantik kamu harus tunduk.

Lalu berkatalah dalam hatimu, 'Jika yang dibuat secantik itu, bagaimana yang menciptakannya?' Itulah obat mujarab melawan nafsu. Untuk melawan nafsu besar hanya ada dua, yaitu malu dan takut. Oleh karena itu, kalau nafsu kamu timbul, berdoalah, "Ya Tuhan, kalau memang Daeng Malabo jodohku, berilah jalan padaku. Pertemukanlah kami." Setelah berdoa, Mappa tenang hatinya.

Suatu hari, Sabtu sore, Mappa berjalan-jalan. Baru kali itu ia berjalan tanpa tujuan. Pekerjaan di rumahnya bertambah ringan. Ibu yang dicintainya sudah seminggu datang dari kampung halamannya. Hati Mappa saat itu senang dan tenang. Di tengah jalan ia teringat akan seorang tua, bekas pegawai kantornya yang sekarang. Dulu orang tua itu pembantu setia raja dalam bidang pemerintahan, sama seperti dirinya. Raja juga sayang kepada orang tua itu. Tidak heran kalau Mappa

sudah mengenalnya. Maka, berjalanlah Mappa ke rumah orang tua itu.

Setelah sampai di sana, orang tua itu sedang ada di rumah. "Assalamu'alaikum," kata Mappa mengucapkan salam.

"Hai, sedang apa Kakek?" tanya Mappa tanpa menunggu jawaban salamnya. "Ini, kue kesukaan Kakek. Biasa, pisang yang dibalut dengan tepung ketan," sambungnya lagi.

"Wah, enak juga tampaknya, Nak. Mari kita makan dan akan Kakek buatkan kopi untukmu. Kebetulan Kakek sedang memasak air," sahutnya.

Setelah kopi terhidang, mulailah mereka berbincang-bincang sambil minum kopi.

"Sekarang, kampung kita sudah aman berkat usahamu Nak," kata kakek.

"Kalau kakek mengatakan demikian, Tuhanlah sesungguhnya yang Kakek puji. Semua itu terjadi karena Dia. Tuhan memberi jalan kepadaku bagaimana menyadarkan para pecandu dan pencuri itu. Kebetulan mereka mendapat petunjuk," kata Mappa.

"Saya pikir, lebih baik orang tidak memuji saya, asalkan perbuatan saya tidak dihinakan," lanjut Mappa.

"Saya setuju dengan pikiranmu itu, Nak. Pegang teguhlah pernyataan itu agar kamu selamat dunia dan akhirat. Pada waktu menjadi pembantu raja, saya juga seperti kau, Nak. Tidak pernah saya perlihatkan bahwa saya jahe. Saya hanya membuktikan pada diri saya. Orang lain yang mengatakan bahwa saya "kain lapuk Makassar". Saya tidak mau dipanggil *Daeng* atau *Karaeng* (sebutan orang bangsawan)," katanya tegas.

"Oh, ya, Kek. Kakek belum bercerita kepada saya tentang *Daeng* dan *Karaeng* ini," kata Mappa.

"Orang yang berhak disebut *daeng* dan *karaeng* di negeri ini dahulu adalah orang yang berkedudukan dan bermartabat, baik dari segi ras maupun keturunannya."

"Mereka boleh kawin dengan orang biasa, bukan turunan orang bangsawan. Perkawinan itu disebut *silabanoa* 'anak sebelah'. Jika anak bangsawan kawin dengan anak bangsawan, misalnya *daeng* kawin dengan *karaeng*, perkawinan itu disebut *anak masak*. Jadi, kalau kamu kawin dengan putri Raja, kamu disebut anak masak." Kata Kakek menjelaskan.

"Kakek ini bagaimana? Saya 'kan orang biasa-biasa saja," bantah Mappa.

"Saya sudah tahu kamu itu siapa, Nak. Pertama, orang bangsawan itu, kalau bertanya, karena ingin tahu dengan sungguh-sungguh. Bertanya bukan sebagai alat untuk menunjukkan kecongkakan, menguji, atau merasa ilmunya lebih dari orang yang ditanya. Ada juga orang yang bertanya karena ingin disebut orang mulia, tinggi ilmunya, atau bahkan untuk menghina."

"Kedua, orang bangsawan itu jujur dalam perbuatan dan perkataan. Dalam memerintah, ia perintah dulu dirinya baru orang lain. Ia bekerja dengan rajin supaya orang melihatnya. Dengan demikian, kalau kita menyuruh orang, orang itu akan menurutinya karena kita rajin," kata kakek. Dalam memelihara kesehatan, kita harus bersih dahulu, baru orang lain disuruh bersih. Orang lain itu akan meneladani apa yang kita lakukan. Kalau menyuruh orang, orang bangsawan harus berlaku tegas. Jika memberi tugas, kepada bawahan, harus sama beratnya.

Jangan ada yang dijinjing, ada yang digendong, dan ada yang dibiarkan berjalan. Jika menyuruh, tidak boleh bersuara keras. Gunakanlah kata-kata yang menimbulkan simpati dan dengan nada yang lemah lembut. Orang yang ditugasi tentu merasa senang walaupun tugas itu cukup berat."

Gerak bangsawan selalu hati-hati. Misalnya, tidak menjalankan kuda dengan terlalu cepat sehingga akan mengganggu ketenangan warga.

Tidak boleh makan sembarangan. Misalnya, sebelum makan nasi tidak boleh makan yang kecut-kecut. Kalau kita sedang panas atau berkeringat, kita tidak boleh mandi.

Waktu pulang dari perjalanan, kita tidak langsung minum sekaligus, tetapi sedikit-sedikit. Sesudah berjalan-jalan, kita tidak langsung berbaring. Keringat tidak dibiarkan masuk kembali ke dalam tubuh kita.

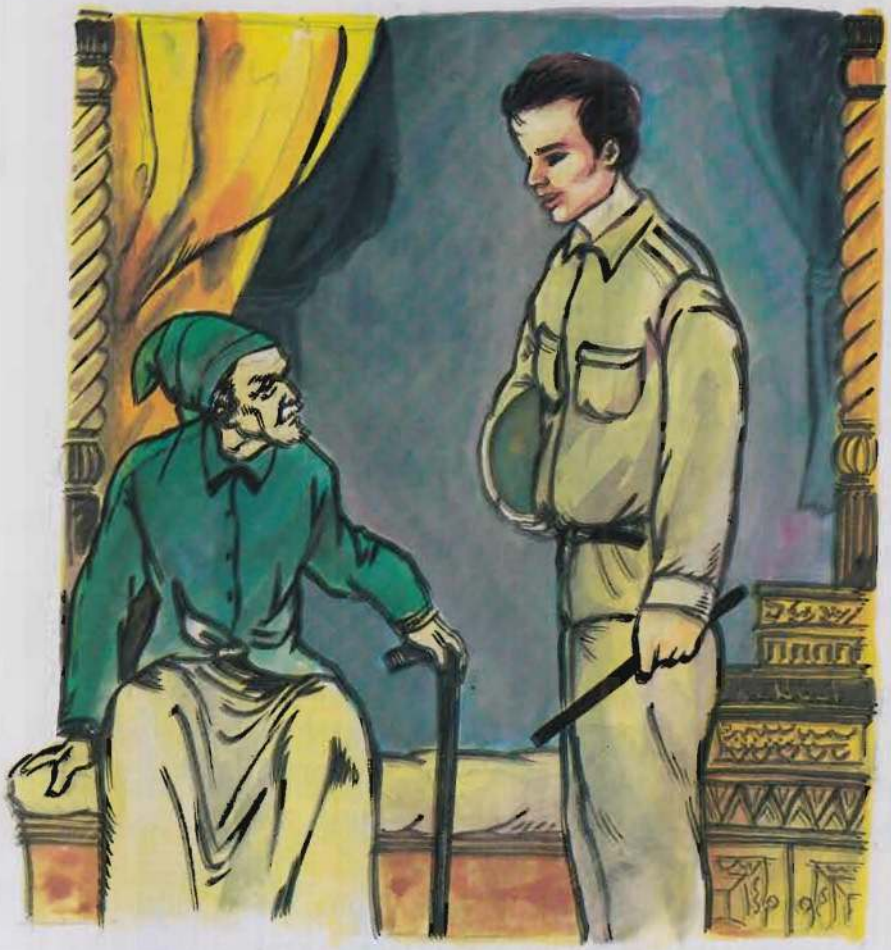
Kalau berjalan kena sinar matahari, kepala sebaiknya ditutup dengan kerudung, tudung, atau topi.

Waktu berjalan malam, kepala sebaiknya ditutup agar jangan terkena angin atau embun. Kalau bangun tidur, baik siang maupun malam, jika berkeringat, kita tidak boleh pergi ke tempat yang anginnya kencang."

Kalau duduk atau berdiri, kita tidak boleh membelakangi angin kencang karena tidak ada yang melindungi kita. Mandi malam hanya boleh dilakukan antara magrib dan isa. Tidak boleh duduk di tanah atau di ubin tanpa alas pada malam hari. Tidak boleh tidur pada waktu matahari akan terbenam. Tidak boleh tidur siang setiap hari.

Semua yang saya sebutkan itu tidak kamu kerjakan dan kamu pahami, bukan?" kata orang tua itu.

Mappa tercengang sambil memandang Kakek. "Sungguh Kakek luar biasa. Penglihatannya tajam," pikir Mappa.
"Kek, hari sudah sore, saya mohon pamit. Ibu sudah lama menunggu saya," tambahnya. Ia cepat-cepat pulang.



Keterangan: Mappa mengunjungi kakek.

9. MELAMAR PUTRI RAJA

Kira-kira pukul dua siang, seorang pegawai datang menghadap Mappa. Ia bertanya tentang tugas yang harus diselesaikannya. Mappa menjelaskan tugas tersebut dengan baik dan cepat. Setelah selesai memperbincangkan masalah pekerjaan, pegawai itu berkata.

"Saya juga akan mengabarkan bahwa kakek tua, tetangga saya menanyakan Bapak. Sekarang ia sedang sakit keras. Maksudmu, Kakek Tetta?" kata Mappa. "Betul, Pak," kata pegawai itu.

Mendengar berita itu Mappa langsung pergi menengoknya. Ia sudah lama tidak bertandang ke rumah kakek itu. Sesampai di rumah Kakek, ia menyaksikan si Kakek sedang sakit. Hal itu sangat menyedihkan Mappa. Ia tidak mau makan. Perutnya kempes dan badannya kurus sekali.

"Sudah berobat, Kek?" tanya Mappa.

"Sudah Nak! Mungkin ajalku hampir tiba. Kakek sudah tua. Siapa yang memberi tahu kau, Nak?" tanya kakek.

"Salah seorang pegawai di kantor, Kek," kata Mappa.

"Dia tetangga Kakek. Saya senang kamu datang menengok."

"Kalau saya meninggal, kita sudah bertemu. Senanglah

hatiku, Nak," kata kakek.

"Bukan begitu, Kek! Kita, manusia, harus berusaha. Jika kita sudah berusaha, Tuhan menentukan lain, itu namanya takdir," kata Mappa.

"Saya sudah berobat ke dukun, tapi tidak ada perubahan," kata Kakek. "Oo," kata Mappa, "tunggu sebentar ya, Kek!" Mappa pergi mencari dokter Belanda di kampung itu. Dalam perjalanan ada orang yang menunjukkan alamat dokter yang baik. Ia segera mencarinya sesuai dengan alamat tersebut. Tiada berapa lama, ia menemukan alamat itu. Kebetulan dokternya baru pulang. Langsung saja Mappa minta tolong dan sekaligus membawa dokter itu ke rumah kakek. Setelah sampai, Kakek diperiksanya.

"Sudah lama sakitnya?" tanya dokter itu.

"Sudah dua minggu," kata Kakek.

"Apa yang dirasa?"

"Badan panas, mual, dan pusing," kata kakek.

"Coba saya periksa perutnya," kata dokter.

Setelah memeriksa, dokter memberikan resep kepada Mappa. Mappa lalu menebus obat itu di apotek. Obat itu segera diminumkannya kepada Kakek. Ia juga tidak lupa membeli buah yang lunak untuk Kakek. Tengah malam Kakek memanggilnya.

"Cucuku, saya lapar," katanya.

"Ya, Kek! Sebentar, saya ambilkan." Mappa mengambil bubur yang dimasaknya sendiri. Dokter berpesan kepada Mappa bahwa Kakek tidak boleh diberi makanan yang keras.

"Ini, Kek buburnya. Habiskan, ya!"

'Kakek menyuap," kata Kakek kepada Mappa.

"Baik, tapi harus habis," kata Mappa membujuk.
Kakek mulai dapat tersenyum.

"Obat apa yang diberikan dukun itu, Mappa?" tanya Kakek.

"Kek, ia bukan dukun, melainkan dokter," kata Mappa.

"Dokter lebih mahir mengenal jenis penyakit dan obatnya. Meminum obat juga ada takarannya tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih supaya tidak menimbulkan efek sampingan." Selain itu, dokter juga harus dapat menjelaskan pantangan si pasien. Itulah antara lain beda antara dokter dan dukun," kata Mappa.

"Tapi, setahu Kakek banyak juga orang yang sakit sembuh karena berobat ke dukun," kata Kakek.

"Iya, mungkin obatnya benar. Misalnya kunyit itu obat infeksi, tapi ukurannya kadang-kadang tidak cocok," kata Mappa.

"Kakek mengantuk sekali," kata kakek.

"Tidurlah, Kek," kata Mappa. Setelah kakek tertidur, Mappa pulang.

Seminggu kemudian, Mappa menengok lagi. Penyakit kakek berangsur sirna. Ia sudah merasakan makan dan tidur dengan enak.

Batin Mappa merasakan kepuasan. "Mengapa saya merasa senang?" pikir Mappa.

"Saya teringat akan kakek saya,"

"Dulu, waktu ia sakit, sampai meninggalnya, saya tidak ada. Saya masih bersekolah. Orang yang bersekolah tentu tidak beruang. Sekarang saya dapat membantu kakek ini. Hal itu sama dengan membantu kakekku," pikir Mappa dalam hati.

"Puas sudah rasa hatiku. Semoga Tuhan memberinya umur panjang." Mappa mengucapkan doa untuk si Kakek.

"Bagaimana, Kek!" tanya Mappa.

"Aduh, Nak! Sungguh besar rasa terima kasihku kepadamu.Kalau kamu tidak ada, saya ini sudah... entahlah," sahut Kakek.

"Bukankah Kakek mengatakan bahwa hidup ini bagai air mengalir? Tuhan telah memenuhi janji-Nya, Kek," kata Mappa pula. "Andaikan saya punya anak dan punya cucu, belum tentu mereka berlaku seperti engkau, Nak! Kau adalah cucu dan anakku," kata Kakek.

"Perasaan saya pun demikian, Kek. Sekarang ini Kakek adalah Kakek sekaligus ayahku. Ayah dan kakek saya sudah meninggalkan saya untuk selamanya."

"Siapa nama ayah dan kakekmu, Nak?" tanya Kakek.

"Ayah saya kepala kampung di Negeri Goa. Kakek saya guru agama di Negeri Bagian Hulunya," jawab Mappa.

"Berarti Kakek tidak salah," kata Kakek.

"Kakek sudah mengira siapa sesungguhnya engkau."

"Selama ini, engkau selalu berahasia," kata Kakek.

Mappa diam. Dalam hati ia membenarkan perkataan Kakek. Mappa melirik kakek.

"Kakek, menangis," kata Mappa setengah terkejut.

"Tidak, Nak. Ayahmu adalah teman Kakek. Dahulu kami sama-sama bekerja dalam pemerintahan. Ia bekerja di daerah lain dan saya di sini. Ia juga seperti kamu, tapi umurnya pendek. Saya juga kenal dengan kakekmu. Ia orang ternama, kaya, rendah hati, cendekia, dan berilmu tinggi. Jadi, kamu ini benar-benar *daeng*," kata Kakek.

"Saya tidak bisa menutup-nutupi keadaan saya dan kehendak saya. Saya akan mencurahkan isi hati saya kepada Kakek," kata Mappa sambil tersenyum.

"Kakek, saya sangat senang kepada putri Raja tapi saya malu dan takut. Raja atasan saya. Bagaimana kalau ia tidak setuju, Kek?" tanya Mappa, mohon petunjuk Kakek.

"O,itu serahkan saja kepadaku, Nak. Berdoalah kepada Tuhan agar persoalan lancar. Biasanya, semua kata saya didengarnya." kata Kakek meyakinkan.

"Semua rahasia Tuan Raja diceritakan Kakek. Sejak dulu, Tuan Raja itu adalah sahabat karib saya dan saya penasihatnya.Andaikan ia tidak setuju dengan kehendakmu, kamu jangan sakit hati. Berarti Putri Malabo bukan jodohmu," kata Kakek.

"Baiklah, Kakek! Saya akan menuruti nasihatmu," kata Mappa.

Keesokan harinya, berangkatlah Kakek ke rumah Raja. Ketika Kakek datang, Raja sedang beristirahat.

"Hai, sahabatku! Belum ke kantor?" tanya Kakek.

"Mari, mari, *Daeng*. Mari kita bercakap-cakap sambil minum kopi," kata Raja.

"Sekarang saya jarang ke kantor," kata Raja.

"Sudah saya serahkan kepada Mappa." tambahnya.

"Ke mana saja, *Daeng*? Sudah lama tidak kemari," tanya Tuan Raja mengalihkan perhatian.

"Saya sakit. Sekarang sudah sembuh," kata Kakek.

Berceritalah dia tentang usaha Mappa mengobatinya. Dia juga menyampaikan maksud kedatangannya, sebagai penyambung lidah Mappa. Mula-mula Raja agak marah.

"Memangnya dia itu siapa? Baru bekerja sebagai pegawai rendahan saja sudah berani menginjak kepala."

Dengan tenang Kakek mendengarkan cerita Raja. Kakek tahu, kalau orang sedang tersinggung atau marah, omongannya tidak ada yang baik. Ia sangat memaklumi kondisi orang yang sedang marah. Tidak lama kemudian, Raja diam, suaranya merendah. Mungkin Raja sadar bahwa yang hadir di hadapannya adalah sahabat lamanya yang sangat dihormatinya. Setelah itu, Kakek berbicara dengan pelan dan menjelaskan siapa Mappa sebenarnya.

"Mengapa kamu marah sahabatku? Niat Mappa baik. Saya yakin, sahabatku." kata Raja.

"Ingat! Yang kecil itu tetap kecil dan yang besar tetap besar. Mappa adalah orang besar dan orang kecil, Tuan," katanya.

"Apa maksudmu?" Tuan Raja tampak bingung. Mappa adalah anak almarhum Kepala Kampung Goa. Mappa termasuk kecil karena ia bawahanmu," kata orang tua itu. Raja terdiam dan berpikir.

"Tunggu! Saya akan bertanya kepada Matekne," kata Raja.

"Baiklah," kata Kakek. Kakek berpamit pulang.

Pagi-pagi waktu putrinya menyajikan kopi, Raja berkata.

"Duduklah, Nak!" Setelah Putri Matekne duduk, Raja menjelaskan kepada putrinya mengenai lamaram Mappa. Putrinya tidak menyahut. Ia tertunduk, tetapi tidak memperlihatkan muka yang sedih atau marah. Mukanya ceria dan berseri-seri.

"Sudah pernah melihat dia?" tanya Tuan Raja.

"Sudah, ayah," jawab Putri singkat.

"Di mana?" tanya ayahnya.

"Waktu berkunjung ke rumah kita, saya lihat dari jendela," jawab Putri.

"Biasanya, jika Ayah bertanya, kamu langsung cemberut.Jawabmu, saya belum berpikir ke situ, Ayah. Sekarang, tahulah Ayah bahwa kamu memang menyenangi Mappa. Baiklah anakku kita terima lamarannya. Ia memang pantas menjadi anak laki-laki saya," kata raja.

Putrinya tersenyum dan langsung mencium tangan ayahnya pertanda ia setuju.

Selepas lohor, berangkatlah Raja ke rumah sahabatnya, I Tetta, nama orang tua itu. Sesampai di rumah I Tetta, duduklah mereka berdua sambil berbincang-bincang.

"Kabar apa gerangan yang akan disampaikan kepada saya," kata Tetta.

"Yang akan saya sampaikan kepadamu ialah jawaban Putri tentang perbincangan kita tempo hari."

"Setelah saya pikir masak-masak, saya seakan-akan mendapat petunjuk dari Tuhan. Saya harus menerima Mappa sebagai menantu."

Jika ada perkataan yang kurang berkenan di hatimu, tempo hari mohon saya dimaafkan," kata Raja. Setelah mendengar perkataan Raja, orang tua itu mengucapkan syukur kepada Allahtaala.

"Tiada lagi kegembiraan bagi saya dan Mappa mendengar berita ini," kata Daeng Tetta.

Dipegangnya tangan Raja erat-erat. Lalu berkata,

"Saya pegang teguhlah perkataanmu ini wahai sahabatku!" Raja pamit meninggalkan sahabatnya seorang diri.

Malam harinya, entah apa yang membawa Mappa ke rumah Tetta. "Tiba-tiba saja ia ingin berkunjung ke rumah itu.

"Kakek," kata Mappa mengejutkan Kakek.

"Kakek sedang apa?" tanya Mappa.

"Wahai, Cucuku! Saya sudah melaksanakan rencana kita." Kakek berkata dengan suara datar.

"Wah...sudah, Kek?" tanya Mapa penasaran.

"Tolong ceritakan bagaimana kiranya perjalanan Kakek," kata Mappa tidak sabar.

"Cucuku! Mungkin karena kemujuranlah yang sedang bersahabat dengan Kakek," kata Tetta dengan wajah yang ceria.

"Jaring kita mengena, Kek," kata Mappa bergurau.

"Tuhan bersama kita, Nak!" kata Kakek.

Mereka tertawa dengan riangnya karena pinangan Mappa diterima Raja. Bukan main senangnya hati Mappa.

"Bagaimana cara Kakek mengemukakannya sehingga berhasil seperti itu?" tanya Mappa. "Ingatlah, Nak! Jika kita menginginkan sesuatu, sebaiknya kita utarakan dengan lemah-lembut dan lunak."

Kalau mencangkul di tempat yang keras atau di tempat berbatu, kita harus pakai linggis. "Kalau kita mau mencangkul, tempat yang keras itu sebaiknya kita beri air agar tanahnya lunak. Dengan demikian, tenaga kita tidak terkuras. Di tempat berbatu juga demikian. Siramlah tempat tersebut dengan air. Sesudah kena air, gerakkan batu itu secara perlahan. Kalau batu itu diangkat sekaligus, tenaga kita tidak akan kuat. Bisa jadi, tenaga habis batu tak bergerak," kata Kakek. Mereka berdua tertawa riang.

"Ya, benar juga Kakek ini! Terima kasih atas petuah Kakek. Petuah Kakek akan saya pegang teguh. Saya tak akan melupakannya," kata Mappa.

Berita yang menggembirakan itu segera disampaikan Mappa kepada ibunya.

"Ibu! Maafkan saya," kata Mappa.

"Apa salahmu, Nak?" kata ibunya.

"Saya telah meminang Putri Raja," jawabnya datar.

"Eee, berani benar kau, Nak? Kita orang miskin dan tidak punya famili di sini," kata ibunya.

"Itulah Bu yang saya pikirkan. Tapi Raja menerima lamaran saya Bu," kata Mappa. Ibunya heran bercampur, haru, sedih, dan gembira. Air matanya tak terbendung.

"Nasibmu baik, Anakku! Bersyukurlah kepada Tuhan, engkau telah dilindungi-Nya." kata ibu Mappa mengingatkan anaknya.

Tiga hari kemudian, ibu Mappa berserta Kakek dan handai tolan Mappa datang melamar Putri Raja sekaligus menentukan hari pernikahan. Kakek Tetta dan ibu Mappa sibuk sekali. Ibu Mappa selalu bertanya kepada Kakek apa-apa tentang yang harus dipersiapkan untuk melamar Putri Raja.

Daeng Tetta, "Perlengakapan kain dan baju sudah saya siapkan. Apalagi yang perlu disiapkan?" tanya ibu Mappa.

"O, ya! Saya hampir lupa. Itu *cincin pattiro* sudah ada?" tanya Kakek.

"Apa itu *cincin pattiro*?" tanya Ibu Mappa.

"*Cincin pattiro* adalah sejenis cincin kawin yang bermata besar." kata Kakek.

"Wah! Saya tidak tahu. Sudah ada atau belum, ya!

Mungkin Mappa telah mempersiapkannya, Kek."

"Kalau dia tidak menyiapkan, saya juga punya," kata Kakek.

"Tunggu, saya ambil!" kata Ibu Mappa. Ibu Mappa bergegas ke kamar. Tiada berapa lama, ia sudah muncul.

"Nah, ini cincinnya, Kek," kata Ibu Mappa.

"Coba saya lihat."

Kakek mengambil cincin itu, dan mengamatinya. "Wah! Cincin ini bagus sekali. Matanya terbuat dari berlian yang mahal. Karena matanya besar, kilauan sinarnya menyala-nyala. Jika dilihat dari dekat, mata cincin itu seperti berwarna kebiru-biruan."

"Ini cincin siapa?" tanya Kakek.

"Cincin saya. Itu pemberian almarhum ayahnya," kata Ibu Mappa.

"Kalau begitu, jangan diberikan," kata Kakek.

"Saya yakin Mappa pasti sudah menyiapkan," tandas Kakek.

"Cicin seperti ini apakah bisa disebut *cincin patteiro?*" tanya Ibu Mappa.

"Bisa! Dan sungguh baik, tapi ini milikmu dari mendiang...," kata Kakek.

"Betul, Kek. Akan saya berikan cincin ini kepada menantuku, Putri Labo Matekne. Saya sangat menyayangi keduanya," kata Ibu Mappa.

Tiba-tiba Mappa datang menemui Kakek dan ibunya.

"Wah, masih sibuk?" kata Mappa.

"Diam sajalah. Pokoknya beres," kata ibunya.

"Ini, Mappa! Saya dan ibumu agak berbeda pendapat

mengenai cincin ini," kata Kakek.

"*Cincin pattiro*?" tanya Mappa

"Saya sudah membelinya. Ini dia. Baru saya ambil," kata Mappa sambil memperlihatkan sebentuk cincin.

"Benar, 'kan! Sudah saya katakan tadi, pasti sudah ada," kata Kakek.

"Anakku! Cincin kawinmu sebaiknya dari ayahmu," kata Ibu Mappa.

"Baiklah, Ibu. Saya terima cincin itu, tapi simpanlah cincin yang kubeli ini untuk Ibu," kata Mappa dengan lemah lembut.

Ia tahu apa yang diinginkan ibunya. Ibunya tersenyum. Hatinya lega.

Hari yang ditetapkan untuk melamar Putri sudah tiba. Pengantar pengantin laki-laki banyak sekali. Ada yang berkuda, dan ada yang berjalan kaki. Yang perempuan memakai baju bodo dan sarung garus dan ada pula yang memakai seragam biru, merah, dan kuning. Dalam perjalanan Ibu Mappa mendengar ada orang yang berbicara, tetapi ia tidak tahu pasti siapa yang berbicara itu.

"Cara mereka bertingkah laku, nyatalah ia bukan orang sembarangan. Orang mengatakan *simorongnya* hebat sekali."

"Simorong itu apa?" pikir Ibu Mappa.

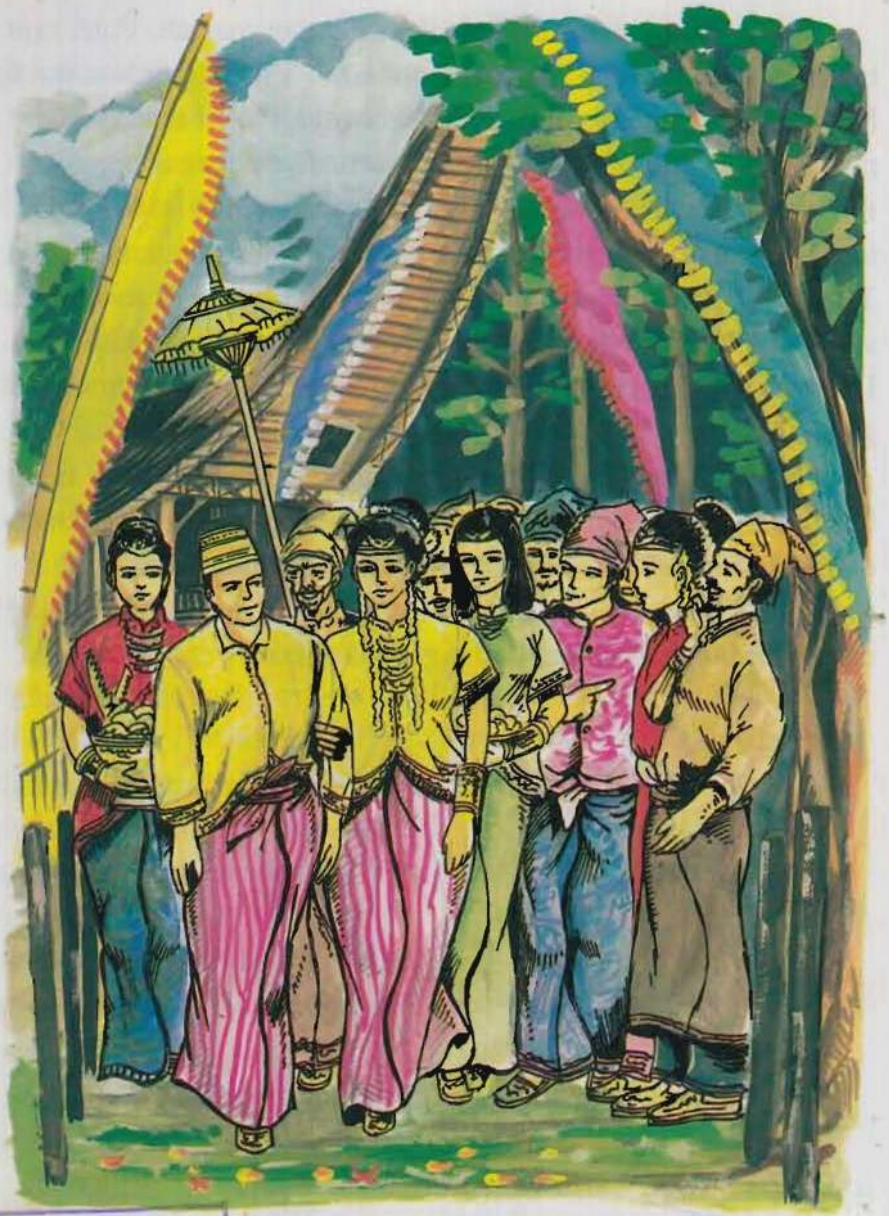
Lama-lama Ibu Mappa tahu bahwa simorong itu pengantin wanita datang ke rumah pengantin laki-laki.

Setelah itu, tersebarlah berita perkawinan Mappa dan I Labo Daeng Matekne di negeri itu. Ada yang senang ada juga yang tidak senang. Lebih-lebih mereka yang pernah melamar, tetapi lamarannya ditolak.

Pesta pernikahan dilaksanakan dengan meriah. Putri raja begitu cantik dan Mappa juga tampan dan gagah. Selain itu, I Malabo Matekne juga baik budi pekertinya, baik terhadap suami maupun mertua. Ia menganggap mertuanya sebagai pengganti ibunya yang telah lama meninggal. Ia sangat hormat dan segan terhadap mertuanya itu. Mappa merasa sangat bersyukur kepada Tuhan yang mengabulkan segala permintaannya. Ia memohon semoga Tuhan mengekalkan kenikmatan yang diberikan-Nya. Ia sadar bahwa ini tercapai karena kebaikan orang tua dan semua gurunya.

Setelah Tuan Putri menikah dengan Mappa, Raja tidak bekerja lagi. Semua pekerjaan diserahkan kepada Mappa. Mappa diangkat menjadi raja di negeri itu. Ia memerintah dengan bijaksana. Negerinya aman dan tenteram. Perjudian dan pemadatan dapat dihilangkan berkat undang-undang baru yang dibuatnya.

07-3228



URUTAN
9 8 - 48

Keterangan: Mappa kawin dengan putri raja.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

P
398. 2
S